

HORISON

MAJALAH SASTRA

Terlajit tiap tanggal 15

11

November 1975 Tahun X

...Dokter Zhivago"nya Boris Pasternak/ **Tb. S. R. Prihatu**

Pembicaraan Lima Kumpulan **Timothy Mursah Fete**

Cerpen **Budi Darma** : **E P I S O D**

Cerpen **Zakaria M. P.** : **LIKU-LIKU DALAM RIMB**

Cerpen **Yudhis** : **"Z**

Catatan Kebudayaan : sajak **Eugenio Montu**

Sajak-Sajak punya **Yudh**

HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :
Yayasan Indonesia
Harga Rp 125,- per-ex.

November 1975 No. 11 Tahun X

E S E I

- 324 — "Dokter Zhivago" karya Boris Pasternak/ Th. Sri Rahayu Prihatni
328 — Sibuah Pembicaraan Komparatif Atas Lima Kumpulan Puisij Marsal Esten

CERITA-PENDEK

- 326 — Episode/ Budi Darma
341 — Liku-liku Dalam Rimba/ Zakaria M. Pann
346 — "Z" / Yudhistira Ardi Noegraha

SAJAK-SAJAK

- 333 — Yudhistira Ardi Noegraha
323 — CATATAN KEBUDAYAAN/ Eugenio Montale
349 — KRONIK KEBUDAYAAN/ Bambang Bajono
351 — CATATAN KECIL

Rencana Kulit muka : BB

Vinyet hal. 328, 330, 341, 343, 344, oleh Aa. Budiono
hal. 335, 348 oleh Daarto
hal. 350 oleh Budi Sr.

Foto hal. 251 oleh Hamsad

RALAT

Horison Agustus 1975 hal. 230, yang benar karya vinyet oleh Budi Sr.

Sang Pemain Catur

Akhirnya, dengan jari-jarimu tegang
kaumatikan nyala merah puntung rokok itu di asbak keramik;
spirid asap penghabisan
bagaimana bulu domba bergulung ke langit-langit,
dan membius para ksatria dan pendeta
yang di papan catur, yang mempertahankan kedudukan mereka.
Lingkar demi lingkar asap mengular ke atas
lebih tangkas dari yang di antara jari-jarimu.

Sebuah jendela terbuka. Sehembus angin cukup
untuk membuyarkan fatamorgana ge:bang dan dinding banteng
yang diciptakan asap di udara ;
dan nun di bawah, sebuah dunia bergerak :
seseorang, bengkak-bengkak oleh rasa-pedih sang serigala,
tak memperdulikan setanggimu :
segala siksa dan kunci rahasia
dunia papan caturmu yang peramal dan sem it itu.

Sejenak aku pun ragu apakah kau sendiri
paham akan permainan itu, langkah-langkah
yang lurus dan menikung yang menembus kabut mesiu
asap tembokau . . . Sikap tenang
tak bisa melunasi kekonyolan maut ; kiblat matamu
bertanya sehingga terdengar jawaban gemeretak
menembus tirai asap
yang dilemparkan oleh dewa nasib untuk melindungimu.

Hari ini aku tahu apa yang kauinginkan. Kudengar
suara serak lonceng di menara itu.
Para buah catur gading purba itu pun keakutan.
Bagai boneka saju, mereka pun mencair di bawah pikirannya
yang panas menyilaukan.

EUGENIO MONTALE

"Dokter Zhivago" Karya Boris Pasternak

Rahasia hidup, rahasia maut, ketidakhakmatannya, ketidakhakmatannya — itu kita mengerti. Tapi soal rumah seperti merobah bentuk dunia — urian itulah saja, itu bukan soal kami.

Begitulah antara lain curahan jiwa Lara pada almarhum Dokter Zhivago. Kata-kata itu sekaigus merupakan inti-sari karya besar ini. Perang Dunia yang pecah pada tahun 1914 dan disusul Perang Saudara di Rusia pada tahun 1918, menyebabkan hal-hal yang tidak insaniah harus terjadi pada rakyat Rusia: perceraian dengan keluarga yang ingin disetia, penjurkembalikan keadaan, pemerkosaan terhadap urat syaraf karena orang harus berbicara lain dengan yang dirasakannya.

Dua tahun sepeninggal ibunya, ayahnya seorang industrialis jutawan, bunuh diri melompat dari kereta api yang berjalan karena pengaruh pengacaranya, Komarovsky. Maka jengklaplah keyatiman Yury Zhivago. Kemudian ia dititipkan oleh pamannya pada keluarga Profesor Gromeko. Begitulah, Yury mencapai kedewasaannya ya dalam keluarga yang sangat ideal tata hidupnya. Ia berpromosi dalam ilmu kedokteran dan kawin dengan Tonya yang cantik manis putri Sang Profesor yang juga telah berpromosi dalam ilmu hukum. Mereka berbahagia dan punya anak lelaki, Sasha.

Yury dikirim ke medan perang sebagai dokter. Di Melyuzeyev ia ketemu dengan Antipova yang mencari suaminya dan menyamar sebagai jururawat. Sebelum itu Yury pernah melihat Antipova dalam suasana istimewa: sebagai remaja yang tak berdaya di bawah kekuasaan seorang bandot tua, dan sebagai mahasiswi yang berusaha melakukan pembunuhan terhadap Komarovsky si bandot tua itu. Antipova atau Larissa Fyodorovna (Lara) menemukan hidupnya terlalu pagi sehingga ada sesuatu yang patah dan tak terpuhkan lagi dalam dirinya. Angkat kaki dia dari rumah ibunya dan menjadi pengasuh Lipa pada keluarga Kologrivov, kemudian perkawinannya dengan Pasha Antipov yang cantik dan sedikit lebih muda darinya yang kegila-gilaan mencintainya, sebenarnya sudah mampu mengangkat Lara dari pusran setan. Celakanya, tibalah yang tak terharid itu. Pasha salah faham tentang cinta isterinya. Ia menganggap cinta Lara padanya adalah hanya cinta seorang ibu terhadap anaknya, dan bukan cinta seorang perempuan terhadap lelaki. Ia tidak mengerti bahwa cinta yang demikian berlebih nilainya dari cinta seorang perempuan pada lelaki. Ia tak ingin melanjutkan sandiwara kemunafikan itu, tapi ia tak mampu untuk menempuh jalan keji: perceraian misalnya. Maka untuk merebut cinta isterinya itu, ia berangkat ke medan perang. Dikabarkan mati, tapi sebenarnya hidup dengan nama samaran "Strelnikov", seperti semua orang revolusioner yang aktif. Namanya menjadi besar oleh kegemilangannya tugasnya.

Pengungsian keluarga Yury dari Moscow ke Varykino membuat Yury ketemu lagi dengan Lara di perpustakaan Yuryatin. Sejak di Melyuzeyev dulu tak ayal lagi keduanya menaruh hati. Pertemuan-pertemuan dengan Lara di

Yuryatin akhirnya membawa Yury untuk mengambil keputusan. Ia merasa sebagai penjahat yang menipu Tonya yang ia puja. Ia tidak membandingkan keduanya. Menabur gandum liar adalah tindak yang rendah budi baginya. Akhirnya ia memutuskan untuk mengikutinya semua pada Tonya, minta maaf, dan selanjutnya akan setia pada isterinya. Tapi malang, ia ditangkap Perhimpunan Rimba. Ketika ia dalam penangkapan, Tonya dan ayahnya kembali ke Moscow. Maka ketika ia berhasil melarikan diri, tak ada pilihan lain kecuali tinggal bersama Lara di Yurvatin.

Jadilah mereka pasangan yang sempurna tanpa rasa cemburu bahwa masing-masing tentu saja juga sangat mencintai keluarganya dan merindukannya untuk bisa berkumpul kembali. Dua bulan di Yuryatin mereka merasa tak aman karena penangkapan-penangkapan. Bersetujuan mereka ke Varykino untuk menyambung hidup, dua minggu pun lumayan. Di situ Yury kreatif mengarang sampai menjelang pagi.

Sayang, Lara yang merasa bahagia karena sibuk, satu setengah minggu kemudian menjadi histeris karena takut serigala dan grombolan. Kembali ke kota adalah gila karena gelombang penangkapan sedang memuncak, namun tinggal di Varykino pun tak waras, karena mereka sendirian dan tak bersenjata dalam musim dingin di tengah hutan.

Muncul lagi Komarovsky yang selalu berlagak sebagai dewa penyelamat. Tapi tipu dayanya kali ini mengena Yury sehingga yang terakhir ini melepas Lara untuk diselamatkan si buaya itu. Komarovsky mengabarkan pada Yury bahwa Strelnikov telah ditangkap dan ditembak. Karena itu Yury menipu Lara bahwa dia akan segera menyusul.

Penyesalan yang dalam menghinggapi Yury karna ia telah melepas Lara. Apalagi setelah itu ia ketemuan Strelnikov yang sangat rindu pada istri dan anak. Akhirnya Strelnikov bunuh diri karena seluruh perhitungannya gagal.

Ketika Yury kembali ke Moscow pada tahun 1922, ia tak dapat menjumpai keluarganya karena Profesor Gromeko sekeluarga dibuang ke Paris. Ia menulis brosur-brosur kecil yang sangat digemari pembacanya: gaya percakapan mudah namun sama sekali bukan jenis populer. Ia tak mau memperkosanya urat syarafnya seperti kebanyakan orang, termasuk teman-temannya. Ia tumbuh sebagai tokoh perseorangan. Perjalanan nasib membuat ia masih sempat kawin dengan Marina yang amat muda (agaknyanya dulu yang bernama Marinika). Markel ayah Marina, dulu pembantu keluarga Profesor Gromeko, dus sekaligus pembantu Yury. Setelah Markel naik harkat menjadi pengawas gedung di Muchnoy Gorod, keluarganya hidup berbeban.

Marina penuh pengabdian dan sangat setia. Ia memaafkan segala keganjilan Yury. Ia maklum bahwa itu adalah akibat Yury hidup tanpa rencana dan di luar kesadaran. Ia menurutik hendak Yury yang aneh-aneh, mengerjakan yang bukan-bukan, misalnya: memotong kayu bagi para penyewa di berbagai hotel yang ditempati orang-orang Okaba.

Pada suatu waktu Yury menghilang. Kemudian datang surat-surat dari Yury untuk Gordon, Dudorov dan Marina. Yury meminta, agar ia jangandicari karna akan sia-sia. Ia ingin membina kembali hidupnya sesempurna dan secepat mungkin. sesudah itu ia akan kembali pada Marina dan anak-anak.

Waktu itu ia sebenarnya ketemu Yevgraf saudara tirinya yang baru datang di Moscow. Yevgraflah yang punya gagasan agar Yury menghilang dan bersembunyi untuk beberapa waktu dalam rangka penyelamatan Yury. Diberikannya Yury pekerjaan di sebuah rumah sakit, dan banyak kesempatan untuk meneruskan penuliskannya. Dihiarkannya supaya Yury masih bisa berkumpul lagi dengan keluarganya yang waktu itu berada di Paris.

Rundingan Yevgraf dengan pengurus hospital berlarut-larut, pekerjaan Yury pun ditanggguhkan. Maka digunakalah kesempatan itu oleh Yury untuk menulis.

Hari pertama ia bekerja, ia naik trem menuju rumah sakit Bokin. Ketika trem sialan itu macet yang kedupuluh kalinya, hujan lebat dengan guruh dan kilat turun. Ketika hujan reda, Yury merasa letih dan ia merasa ada sesuatu yang -alah dalam dirinya, ia merasa pula bahwa kiamatnya telah tiba. Ketika trem macet lagi, dengan kemauan yang mengatasi kemampuan manusia, Yury menerobos khlayak dengan pikiran bahwa hawa segar akan menghidupkannya kembali. Ia membersit turun dari trem yang bergerak, jatuh ke batu-batu lebu dan meninggal.

ADA 24 tokoh terpenting dalam roman 559 halaman ini (terjemahan Trisno Sumardjo, Jilid I 269 hlm, Jilid II 290 hlm). Tokoh samping tak terhitung banyaknya. Isti-mewanya, pengarang benar-benar sanggup menampilkan watak-watak manusia yang beragam itu dengan detail dan konsekwen, plus latar belakang yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Para pelain di sini bukan hanya untuk memperlihatkan berbagai aspek kehidupan dalam satu kurun masa, tapi masing-masing tokoh tersebut membawa juga cerita. Karena itu, bisalah dibayangkan, betapa sulitnya untuk membaca buku ini tanpa konsentrasi yang baik. Juga kita jangan berharap, akan mengerti sekali baca.

DALAM kesempatan ini, tentu saja dengan rendah hati saya tidak menamakan diri sebagai seorang pengulas dan sepejannya. Diri saya terlalu kecil untuk mengulas, bahkan pun untuk sekedar omong-omong tentang karya besar ini. Jadi, Anda anggap saja, saya sebagai pengagum roman itu, yang kemudian merancau tentang apa yang dikagumi. Rencanan ini pun hanya menyinggung beberapa segi yang terlahap tipis, yang sama sekali tak sepadan dengan kebebasan karya itu sendiri.

TOKOH utamanya. Yury Zhivago, meskipun ia yatim tetapi tak mejer, karena mencapai kedewasaannya dalam keluarga Profesor yang sangat santun, cinta kesenian dan cinta ilmu. Yury, tokoh besar yang sangat tertarik pada

kesenian dan sejarah ini beranggapan bahwa kesenian bukanlah panggilan jiwa, karena itu ia memilih ilmu kedokteran sebagai studinya karena yakin bahwa manusia harus berbuat yang berguna dalam kehidupan praktis. Ia pandai berpikir dan lebih pandai lagi menulis. Sejak sekolah ia cita-citakan untuk menulis buku dalam prosa, berisi kesenian-kesenian tentang hidup. Karena ia merasa masih terlalu muda untuk menulis buku demikian, maka dibuatnya terlebih dulu puisi yang membikin sketsa-sketsa untuk lukisan besar yang diidamkannya. Ia yakin bahwa keaslian dan kekuatan mampu mengubah realitas pada harga seni, dan tanpa itu kesenian tidak berguna dan merupakan pemborosan waktu.

Dalam menampilkan tokoh besar sebagai tokoh utama ini pengarang benar-benar telah menampilkan tipe yang bukan tradisional. Bukan si tampan rupa dengan kesuksesan yang tak kunjung habis, tetapi si hidung ungit yang sepiintas nampak tak ramah dengan hidup, dingin angkuh, tapi berbakat besar dengan kecerdasan tinggi. Mari kita ikuti lukisan pengarang tentang tokoh utama ini ketika ibunya meninggal:

Ia menegakkan kepala dan dari tempat ketegingannya itu ia memandang nazar ketamaja tandus dimusin panas itu dan kekhamb-lobah biara. Mukanya dengan hidung peot itu mengang. Ia djulurkan lehernya. Kalau anak serigala berbuat begitu, pastilah ia hendak merang.

(ZHIVAGO I: hlm. 1)

BEGITU LAH. Pengarang telah berbuat sewajar-wajarnya dalam melukiskan sesuatu, tanpa usaha untuk melindungi bahwa dia adalah tokoh utama yang bisanya 4000 bagi pengarangnya dengan segala cara.

Jalan hidup sang tokoh yang unik tapi sebenarnya wajar herbuhup situasi perang, lebih mantapkan keyakinan bahwa pengarang benar-benar ingin mengungkapkan: begitulah kejammnya perang. Si yatim yang mujur itu pun ternyata tidak selamanya mujur. Sang dokter, sekaligus pengarang dan filsuf yang selalu sukses dalam kariernya ini, ternyata bukan jaminan bahwa hidupnya pun akan sukses menurut ukuran umum. Sebab, selain suasana perang yang ruwet, kisah percintaannya pun ternyata ruwet pula. Bukan karena ia tak cinta pada Tonya isterinya maka ia tak bisa melepaskan diri dari percintaannya dengan Lara yang penuh misteri, tapi nasib rupanya memang mempertemukan dua pasangan yang sempurna itu. Mereka berdua punya banyak persamaan, termasuk persamaan nasib bahwa Komarovskiyah yang menjadikan mereka sengsara. Segalanya seperti sudah diatur semesta, sehingga persamaan nasib itu makin mengakrabkan keduanya.

Sangat menarik pandangan tokoh utama tentang maut, kesadaran yang pulih dan kebangkitan kembali. Pandangan itu diungkapkan ketika ia menghadapi Anna Alexandrovna (ibu Tonya), ketika yang terakhir ini sedang menghadapi krisis. Ucapan Kristus tentang yang hidup dan yang mati selalu diartikan lain oleh Yury. Dalam tiap masa, penghidupan yang esa dan tak berubah mengisi semesta. Tiap saat diperbaharui dalam perpaduan dan pergantian ujud. Kebangkitan dari kematian terjadi ketika orang lahir. Kemudian apakah kematian itu sakit, tergantung kesadaran. Kalau kita coba dengan sadar untuk tidur, kita tak bisa tidur. Kesadaran adalah racun bila dipergunakan untuk diri sendiri. Kesadaran adalah pancaran sinar yang diarahkan ke luar, agar tak tergelincir. Bila sinar diblokkan ke dalam, menimbulkan malapetaka. Kematian tak ada,

yang ada ialah bakat. Berbakat dalam artian luas dan tinggi adalah bakat untuk hidup.

Merupakan kebalikan Yury Zhivago, maka Larissa Fyodorovna (Lara) dibesarkan dalam suasana kalang kabut dan tidak bersih. Ini merupakan hal yang tidak kurang menariknya, sekaligus membuktikan bahwa pengarang benar-benar sanggup menampilkan watak manusia yang beragam dengan latar belakang yang beragam pula. Dalam keadaan yang sedikit terpelembek kedua ini seharusnya tak bermasib dengan hitam. Sebab setidaknya ia dari kalangan intelektual saja. Almarhum ayahnya, seorang insinyur Belgia. Tapi dalam suasana perang, apa arti seorang insinyur? Begitu lah, ibunya, Amalia Karlovna Guisivar, atas nasihat rekan almarhum suaminya, Komarovskiy, membeli perusahaan pakaian Levitskaya di rumah petak kecil di sebuah tempat yang paling kotor di Moscow. Lantaran panik dan bingungannya, Ny. Guisivar terombang-ambing antara peyakan pacar satu dan lainnya, antaranya juga Komarovskiy.

Bermula dari beralangannya sang ibu memenuhi undangan bandot tua itu, maka nyonya itu berkata: "Ambil saja Lara". Begitu lah, Lara terlibat dalam pusaran setan, dan hubungannya yang enam bulan dengan Komarovskiy menurunya sampai ke ujung hat tenaganya.

Zaman yang simpang siur ternyata membuat logika orang simpang siur juga. Hal itu dicerminkan pengarang lewat tokoh Lara dan Komarovskiy. Lara yang sebenarnya sudah aman dalam keluarga Kologrivov, suatu saat Rodya abangnya datang dan bercerita dengan putus asa bahwa ia memperjudikan uang hadiah perpindahan dengan Direktur Akademi. Rodya meminta agar Lara menemui Komarovskiy. Tapi uang didapatnya dari Kologrivov. Celakanya, ia merasa sangat berutang budi pada keluarga Kologrivov. Ia berpikir bahwa Komarovskiy harus mena'ongnya secara satria tanpa syarat. Maka berangkatlah ia dengan maksud minta uang, dan bila Komarovskiy menghinanya, ia akan menembak dengan pistol Rodya.

Ditemuinya Komarovskiy di pesta dansa keluarga Sventitskiy. Karena Komarovskiy pura-pura tak melihat, bahkan beranda dengan putri rumah, Lara menembaknya. Pengarang benar-benar kena dalam melukiskan gadis yang putus asa dan geram dalam hendak membangun masa depannya. Segalanya dilukiskan dengan baik: dimulai dengan peperangan dalam hati, pekilan-pelikan dalam hati.

Sesudah pembunuhan yang gagal itu, merasa bahwa dirinya perempuan jahat dengan pengalaman-pengalaman yang luar biasa, Lara berusaha untuk menceraikan Pasha tunangannya, tapi Pasha tak percaya. Untuk tidak kehilangan akal, mereka cepat-cepat kawin.

Rupanya, tokoh-tokoh dalam roman ini tak ada yang beruntung seperti umumnya orang-orang yang hidup dalam zaman kacau. Baru saja Lara merasakan bahagia dengan kesibukan yang terus menerus dalam rumah tangga dan mengajar, sebuah malapetaka fatal menimpanya pula: Pasha salah faham tentang cintanya, hingga sang suami itu merasa perlu untuk merubut cinta isterinya dengan keberangkatannya ke medan perang. Kembali Lara kehilangan pelabuhan. Kemudian pertemuannya dengan Yury semakin menunjukkan betapa anggun jiwanya dan betapa sempurna ia sebagai wanita, meskipun jalan pikirannya seringkali sulit karna tingginya. Rupanya persamaan sifat dan persamaan pandangan mereka akan hidup, menjadikan mereka suatu pasangan yang sempurna. Lara bukan tipe egois. Hal itu selalu tercermin dalam seluruh sikap

nya. Ketika Yury lari dari tawanan Perhimpunan Rimba dan tiba di rumahnya di Yuryatin, Lara berkata:

"Tentu saja kau harus pulang pada baharugamu. Aku tak lagi menahan kau satu hari lebih dari yang diperbolehkan." (ZHIVAGO II: 154)

Juga kendati ia merasa lebih cocok dengan Yury, tetapi hal itu sama sekali tidak membunuh cintanya pada suaminya. Bahkan ia selalu berkata:

"Tayman dan Pashka carilah hal lebih baik daripada kita" (ZHIVAGO II: 196).

Bagaimana besarnya cinta Lara pada Pasha suaminya, digambarkan oleh pengarang lewat kalimatnya ini:

"Tayman, Apabila Strelniko menjadikan Pasha Antipov kembali, jika mau waktu kembali, jika kembali memang mungkin, entah dimana, bahkan jika tidak di rumah kami bertajaja dan kahat kamu menjajri media dan Pasha sanggup dipandang buai — aku akan berangkat-mengah lesitu. Tapi bagian dalam diriku akan mencoba lari. Aku tak sanggup bertahan terhadap panggilan manusi itu, panggilan kesetiaan hati. Tak ada yang tak mau kakorban-kau, betapapun berharga. Bahkan kau, bahkan jika kita jugu begitu bahagia, wajar dan manduli sebagai dua diriku." (ZHIVAGO II: 162 — 163).

Pandangan dan jalan pikiran Lara menunjukkan bahwa dia lah filsuf kedua sesudah Zhivago dalam roman ini: Kepahitan dan kekayaan pengalamannya rupanya makin memantangkan wanita ini, lebih-lebih karna sejak pagi-pagi ia sadar: penghidupan tak kan begitu gampang baginya. Wanita yang sempurna ini tentu saja juga berperasaan sangat halus dan peka. Kehausan itu nampak, selalu dalam seoruh tindak dan sikap, lebih-lebih ketika ia bersama dengan Yury mengungsi ke Varytkino. Mereka tak jadi menempati rumah Yury di Varytkino karena akan membangkitkan ketenangan sedih Yury. Lara pun maklum apa arti membina kebahagiaan atas penderitaan orang lain, karena itu mereka memilih rumah Mikulitsin.

Meski Komarovskiy ditampilkan pengarang sebagai tokoh Durna, tapi bukan Durna yang tanpa konflik batin dalam menjalankan rohnya. Terpinkatnya ia pada Lara yang pantas menjadi anaknya ialah karena Lara punya daya tarik aneh yang tak badani. Berkali-kali sebenarnya ia berusaha lepas dari tarikan aneh ini, tetapi setiap kali ia merasa tak berdaya. Sebagai orang besar yang terpancing, ia sadar bahwa ia wajib menghindarkan diri dari sas sus. Bagi Lara sendiri, kalau menyelidongkan Komarovskiy dalam hidupnya hanya memualkan belaka sejak semula, mudah lah ia menyepak buaya itu. Tapi soalnya tak se-mudah itu. Mula-mula ia merasa terangkat karena orang besar itu telah mencurahkan perhatian padanya.

BEGITULAH. Pengarang telah menampilkan kebaluan hidup manusia dengan masalah yang sangat kompleks dalam roman besarnya ini. Dengan bahasa yang sangat padat dan mempunyai keistimewaan dalam sisi menyipkan dialog — gerak gerik dan percakapan batin, pengarang telah benar-benar mawadahi isi yang benar-benar padat dan kaya. Plot lurus yang digunakan Pasternak di sini memang sempat bagi roman besar ini, karena kekinian-nya jelas nampak.

Kita akan sering tersentuh dengan cara pelukisan pengarang dalam melukiskan konflik batin, logika manusia zaman balau, meskipun kadang-kadang kita merasa dikalahkan

pengarangnya dengan filsafat-filsafatnya yang kadang-kadang nampak langsung, tetapi setelah kita rasakan, kita baca kembali dan cernakan lagi, maka kita menjadi kagum. Juga kita akan meraguk segala sifat yang ada dalam hidup ini: yang kasar (dengan caci makinya), yang humor-humor sinis, tapi manakala sampai pada pelukisan yang halus menyentoh, maka batin kita akan tersentuh nyata. Misalnya dalam melukiskan pembicaraan kedua lelaki yang sama-sama mencintai seorang perempuan, mereka tidak saling cemburu ataupun iri hati, karena mereka menyadari kebesaran jiwa masing-masing lawan dalam mencintai perempuan sempurna anggun jiwa itu. Tenggara rasa yang halus selalu terjadi antara mereka, terbukti dengan kata-kata Strelnikov (Pasha) pada Yury:

„Maaf, bahwa tidak mengantik semesta yang amat akrab“
(ZHIVAGO II: 227).

„Maaf. Saya amat telah menanggung hal-hal yang kamu anggap dan kamu lakukan. Namun kalau boleh, saja ingin bertanda lagi.“
(Ibid.)

Yury sendiri, setiap Lara menyatakan betapa besar ia cinta kepada Pasha, maka karanya:

„Berani dan kuatlah (justru) kepedanja. Terus (justru) dia. Aku tak bisa hati Tak kuratung) engkau.“ (ZHIVAGO II: 165)

Pernah pula ia mengatakan:

„Seorang laki-laki yang memahami dan mengakui (justru) jumbuh pada perempuan yang kufitiani aku tak akan merasa sedih atau lagih berkelahi dengannya; akan kurata ada semacam pemertamaan dukakita dengannya.“ (ZHIVAGO II: 158).

Tokoh utama yang menjelang akhir hidupnya tersudut itu, tak tanggung-tanggung pernah mendapat semprotan humor-humor sinis dari Ny Onya Markel, istri bekas pembantu-nya, sebelum yang pertama menjadi menantu Ny Onya Markel.

„Banyak bujak yang kamu lakukan dulu? Kamu pernah

sejuta kepundutan, tapi apa djadim? (juba)

(ZHIVAGO: II: 244)

Tanya yang misterius

Siapakah dia, si babu cuci remaja itu? Pengarang tidak menjelasgambolangkan. Cuma dilukiskan: kalau tersenyum, melebar ke seluruh parasnya seperti Yury. Cerita Tanya tentang dirinya pun belum tentu merupakan kunci bagi semua pembaca, karena nama-nama di situ banyak yang tidak benar. Tanya bercerita bahwa ibunya Raissa Komarova, adalah istri seorang mentri dari kabinet Rusia. Tapi ia merasa bahwa Komarov bukan ayah kandungnya. Waktu tentera Merah mendekati kota, ia ditiptikan pada bibi Marfa, seorang tukang wesel yang kejam. Pada malam perampokan di rumah bibi Marfa, ia menyetop kereta api, melaporkan perampokan, dan ikut naik kereta api itu setelah perampoknya dilindas dengan kereta api. Ia mengembara ke sepehah negeri dan menjadi bezprizornaya (anek terlantar).

Cerita itu merupakan kunci dari semua teka-teki. Raissa rupanya dari Larissa (Lara) yang ngawur ucap. Komarov dari Komarovskiy. Rupanya Lara terpaksa kawin dengan Komarovskiy, dan Tanya adalah anak yang didapitnya dari Yury Zhivago. Besar kemungkinan, nama Tanya berasal dari Tonya. Rupanya Lara ingin mengenangkan istri Yury yang s-benarnya, mungkin juga dengan harapan agar setiap yang mendengar namanya menjadi teringat pada Yury.

Nasib pengarang

Seperti kebanyakan pengarang, maka gagasan-gagasan Yury yang bertuang dalam karya-karyanya baru bisa dihami agak jauh kemudian. Lima atau sepuluh tahun kemudian, Gorkon dan Dudorov mengenangkan si pengarang, membuka-buka halaman buku karangan Yury yang disusun oleh Yevgraf, saudara tiri Yury. Yevgraf juga mengurus Tanya. Mereka memandang Moscow yang terbentang jauh, kota kelahiran pengarang, sebagai tokoh utama cerita panjang.

berita vegrap rasa terima kasih pada abangku Tiso Sumardjo yogy, 25 Maret 1974

Sebuah Pembicaraan Komparatif Atas Lima Kumpulan Puisi



Saya memilih dan beruntung dapat membicarakan beberapa kumpulan puisi dari beberapa penyair sekaligus karena dengan demikian dapat pula memberikan tanggapan dan kesan secara lebih komprehensif dan lebih utuh dalam perbandingan: suatu hal yang saya kira penting dalam melihat dan menempatkan puisi-puisi dari penyair-penyair yang berbeda pada tempat dan ke-khasannya yang adalah wajar. Suatu "kelebihan" (sebetulnya yang lebih tepat kekhas-an) yang dimiliki oleh seorang penyair (tapi tidak dipunyai oleh penyair yang lain) tidaklah menyebabkan penyair yang lain itu menjadi "di bawah" penyair tersebut, sebab sesungguhnya yang lain itu menyimpan "kelebihan" yang lain pula.

Disamping keberuntungan dapat membicarakan beberapa kumpulan dari beberapa penyair maka tentu saja ada resiko yang menunggu: pembicaraan tidak dapat terlalu mendetail dan terlalu elementer. Karena jika pembicaraan yang demikian yang dilakukan maka kesan, tanggapan dan pembicaraan yang komprehensif dan komparatif yang mau dicapai jadi terlepas, karna asyik dalam analisa dan pencengangan. Dalam pembicaraan ini saya memilih kesan, tanggapan dan pembicaraan yang komparatif seraya menyadari dan mengurangi bahaya kurang elementernya pembicaraan.

Lima kumpulan puisi dari lima penyair tersebut adalah: 3 Kumpulan Sajak dari Rusli Marzuki Saria, Lagu Hujan Demi Tenggara dari Leon Agusta, Siul dari Abrar Yusra, Peco-Peco dari Hamid Jabbar dan Dua Warna kumpulan bersama Upita Agustine dengan Hamid Jabbar. Lima penyair dari Padang.

Sebelum saya menulis pembicaraan ini maka terlebih

dahulu saya mencoba berkomunikasi dengan keseluruhan puisi-puisi tersebut dari keseluruhan kumpulan puisi. Saya mencoba menghayati puisi demi puisi, menangkap suasana demi suasana untuk kemudian mengklasifikasikan bentuk-bentuk dan cara saya berkomunikasi dengan masing-masing kumpulan. Dari pengklasifikasian bentuk-bentuk dan cara saya berkomunikasi tersebut maka saya mendapatkan pula pengkategorian pembicaraan terhadap masing-masing kumpulan puisi.

Suasana puisi-puisi Leon Agusta, Abrar Yusra dan Upita Agustine dibangun dari dan oleh lirik-lirik yang manis dan bahkan romantis tapi sublim untuk kemudian sampai kepada hal-hal yang dalam dan substil. Pada puisi-puisi Leon Agusta hal-hal yang dalam dan substil itu mungkin adalah: kegelisahan, kesunyian, cinta, harapan, nasib dan lain-lain.

Pada puisi-puisi Abrar Yusra: kefananaan, hari tua, sunyi, kecemasan dan lain-lain. Sementara pada Upita Agustine adalah: rindu, pesona, semesta, masa silam dan lain-lain.

Dalam melihat hal yang dasar dan substil tersebut, ketiga penyair ini juga memperlihatkan perbedaan-perbedaan. Dalam puisi-puisinya, Leon melihat hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang tragik. Sedang Abrar Yusra dalam puisi-puisinya lebih melihatnya sebagai sesuatu yang bukan saja harus diamati dengan mata yang terbuka tapi juga dengan hati yang jernih. Sementara Upita Agustine baru sampai pada kesadaran namun belum masuk ke dalamnya.

Lihatlah antara lain dalam puisi-puisi mereka ini!

Dari Leon Agusta:

ORANG USIRAN

di tepi butan dia terbating
sebelum senja merah terbating
dan orang-orang berkata:
bemar, di sini dia dibombarkan
bagai sang pemburu yang ditur
dari padang-padang keciotannya

Kuala Lumpur
1974

SONG OF MYSELF

Di manakah langit yang jauh
Permadani pagitu yang pertama
Selamat senjaku yang terakhir

Di manakah laut
Yang memandukn bujukan
Pendaman gelisah dan sayu!

Dalam mimpi padang-padang memantik
Banyir melanda negeri kelain
Di sana, khalifah bayangan wajahnya

Saya sengaja memilih sajak-sajak yang pendek agar lebih utuh meskipun bukan contoh yang terbaik dari apa yang saya katakan. Tapi bacalah lagi sajak-sajak yang lain:

„Bayang-bayang Langit Kelabu“, „Dalam Kabut Purba“, „Kenapa Tak Puiang, Sayang?“, „Tentang Ia Yang Menunggu“, „Dengarlah Lonceng-lonceng Berbunyi!“, „Surat-surat Buat Lisa“, „Malin Kudang“.

Dari Abrar Yusra:

MANUSIA,
SENANTIASA PERGI

Kita berpisah. Tinggal hari pertama
Di bukit bulan itu:
Tinda lagi behas. Dan bersama kita
Cinan masing-masing lepas ke sini sana
Di tengah-tengah dunia

Tinda yang kembali. Manusia hanya meninggalkan jejak
Pada bumi, di mana sepi disentuh angin
Manusia, senantiasanya pergi. Dari arah tidak pasti, meraba

Yang tidak berbicara

Lagi, angin merintih
Di paha. Di mana tiada terjempa dewa
Dan tiada lagi tontonan padamu kekasih
Yang tinggal di mana, tapi menyah di sepi jiwa
(1967, 1968, 1969)

BUKU: HARIAN TUA: CATATAN
KERDIL, SAYUP-SAYUP KENANGAN KECIL

Engkau bermandar padaku dalam lengan, di bawah matahari, aku memeluk
Hangat. Bayang-bayang kita jelas di tanah kita duduk. Mandi pehuk
Tapi telah berlabu, menghibung bersama jam-jam
Perang di rawa-rawa Indo Cina, sajak-sajak, bom-bom atom, filsafat dan seterusnya
Tetapi berlabu. Dan kita lam lupa, juga segala peristiwa-peristiwa besar
Ketika hari ini tenggelam dan esok hari tak ada yang lebih penting dari esok hari
Sebelum angia-galanya hapus, kecuali sisa-sisa rumah
Pada buku harian tua: Tinggal catatan-catatan kerdil sayup-sayup kenangan kecil
1970

Dapat juga dibaca dan relevan dengan apa yang saya katakan sajak-sajak:

„Senandung Tak Bernama“, Catatan Atas Sebuah Tempat“, Buat Sahabat Karib“, Musim Yang Lebih Panjang“ dan lain-lain.

Dari Uptia Agustine:

DALAM MATA KITA TERBENTANG CAKRAWALA
WALAU YANG KITA BENTANG SENDIRI

Dalam mata melihat laut
Dalam laut melihat mata

Tiba-tiba ada angin berliup
Permulaannya jadi gelisah
Dan dalam mata kita terbentang cakrawala
Yang kita bentang sendiri-sendiri

Padang, April 1974

KOTAKU TEMARAM DALAM BAYANG

Kulihat langit membuka pintunya
Di bawah lindungan bayangan hari
Yang semakin petang
Di ranjang bumi
Kotaku temaram dalam bayang

Padang, 1974

Baca juga yang: "Antara Seribu Gunung Menjulung Seribu Rindu", "Masih Kaungatkan Cintaku", "Pada Malam Dari Seribu Bulan" dan lain-lain.

Perbedaan-perbedaan penghayatan dalam menghadapi realitas-realitas objektif bersumber dari perbedaan-perbedaan pengalaman, latar belakang kehidupan dan sikap. Puisi-puisi Leon menjelang tahun 70-an adalah puisi-puisi bernafas cinta dan kasih sayang meskipun berhadapan dengan hal-hal yang tragik, akan tetapi puisi-puisi yang dituliskannya pada dan sesudah tahun 70-an adalah puisi-puisi yang bernafaskan tragedia meskipun berhadapan dengan masalah cinta dan kasih sayang. Puisi-puisi Leon sangat dengan aliran-pikiran tapi sekaligus dalam sentimentalitas yang kadang-kadang tak terkendalikan. Puisi-puisinya berfilsafat tapi ia menjadi filsuf. Suasana poetikunya dibina dari imaji-imaji yang surrealistik dan dalam ...ungkapan-ungkapan para-teleisme, kontroversialisme dan metafor-metafor yang tajam dan hidup. Puisi-puisinya menggambarkan suatu proses. Proses kegelisahan, proses mencari, pergulatan kejiwaan dan lain-lain. Sehingga terasa dari puisi-puisi yang beryanyi itu rasa getir, pahit dan muring.

Berbeda dengan puisi-puisi Abrar Yusra, meskipun ia berhadapan dengan hal-hal yang pahit, getir dan memurungkan tapi terasa puisi-puisinya membawa rasa nyaman dan tenteram karena ia berusaha menyelesaikan proses itu, sekurang-kurangnya dalam sikap. Sementara perbedaannya dengan Uptia ialah bahwa puisi-puisi Uptia baru memperlihatkan suatu lanskap dan kemudian terpesona oleh lanskap itu sendiri. Belum ada tragedia, baik pada proses maupun pada sikap dalam memandang proses tersebut. Tentu saja dengan mengecualikan beberapa sajak (misalnya "DALAMMU" dan pada sebuah sajak yang lain yang tak bernama).

Pemilihan kata yang ketat memang dapat menghasilkan imaji-imaji yang rapih, sebagaimana yang disinggung Sapardi Djoko Damono dalam catatannya tentang puisi-puisi Abrar Yusra. Akan tetapi pemilihan dan peneseleksian yang terlalu ketat tersebut juga dapat menyebabkan imaji-imaji timbul secara tersendat-sendat, sebagaimana juga dirasakan pada beberapa sajak Abrar Yusra, seperti pada: "Aku Pun Orang Yang Datang Kemudian", "Tanganmu Makin Menggigit Kesepian", "Catatan Atas Sebuah Tempat" dan "Fragmit".

Namun jika seleksi dikendorkan maka bahaya yang mengancam ialah bahwa sentimentalitas bisa tidak terkendalikan, sajak-sajak terasa agak bombas, intensitas imaji-

imaji terasa 'kendor'. Hal ini akan banyak terasa pada sajak-sajak Upita dan beberapa sajak Leon Agusta, seperti: "Getah-getah Lidah", "Kuala Lumpur, Oh Kuala Lumpur", "Ketika Langit dan Bumi Tak Lagi Terbayangkan", "Langit Terbentang Ungu," "Bagai Sobekan Surat Cinta Yang Lusu-h" dan lain-lain.

Puisi-puisi Leon, Abra dan Upita adalah puisi-puisi yang kontemplatif. Puisi-puisi yang lahir dari perenungan dan kedalaman. Dalam puisi-puisi Leon kemudian diungkapkan dalam senandung melalui pembentukan musik yang didapatkan dari bunyi-bunyi yang merdu dan atau rima dari kata, kelompok kata serta kalimat kalimat yang disusun secara cermat.

Sedang dalam puisi-puisi Abrar Yusra perenungan dan kedalaman itu kemudian diungkapkan dan ditangkanya dalam momen-momen yang estetik melalui imaji-imaji teduh dan segar. Unsur-unsur musikil didapatkan dan dibina bukan hanya dalam persamaan-persamaan bunyi akan tetapi terutama pada persamaan makna dan imaji puisi-puisinya.

Sementara Upita lebih banyak mengandalkan pembinaan musik dalam pengutaraan lanskap, alam yang manis melalui sapuan-sapuan warna dan garis yang sayup.

Saya kutipkan beberapa contoh fragmen-fragmen dari puisi masing-masing:

Langit terbentang ungu, bagai rebekan surat cinta
yang lusu-h Tunpa pamit senja berg dir di ujung
laut yang sayup

Akan berpisahkah kita, cintaku, atau kinikah pertemanan itu
Dan kini awan-awan ditidurkan udara yang tak bertutup

(Leon Agusta: LANGIT TERBENTANG UNGU
BAGAI ROBEKAN SURAT CINTA YANG LUSUH)

Telah berlalu, dan kita kan lupa, juga segala peristiwa-peristiwa besar
Ketika hari ini tenggelam dan esok hari tak ada yang lebih besar penting dari esok hari
Sebelum segala-galanya hapus, kecuali sisa-sisa rumah
Pada buku harian tua: Tinggal catatan kecil sayup-sayup kenangan kecil

(Abrar Yusra: BUKU HARIAN TUA: CATATAN KECIL, SAYUP-SAYUP KENANGAN KECIL)

Masih kau ingatkah cintaku, burung-burung kecil
Berkejaran di pohon cula di rusuk rumahku
Kau kenangkah, jalan menurun ke sungai di belakang rumahku
Dan pangkal titian bambu, tempat di mana kita berjanji

Untuk saling menonggu

(Upita Agustine: MASIH KAU INGATKAH, CINTAKU/

Maka, berbeda dari puisi-puisi Leon Agusta, Abrar



Yusra dan Upita Agustine, yang mencari makna pada kealaman, diungkapkan dalam lirik-lirik, membangun suasana melalui musik adalah puisi-puisi Rusli Marzuki Saria dan puisi-puisi Hamid Jabbar. Menuntut atau mencari kedalaman dan lirik pada puisi-puisi Rusli dan Hamid adalah seperti minta tanduk pada burung, sementara yang ia miliki adalah sepasang sayap untuk terbang.

Cadanya saya juga mencoba berkomunikasi dengan sajak-sajak Rusli dan Hamid sebagaimana saya berkomunikasi dengan sajak-sajak Leon, Abrar dan Upita, tapi ternyata saya gagal: Saya tidak bisa berkomunikasi dengan cara yang demikian. Saya mencoba cara yang lain. Saya mencoba menangkap lirik-larik dan bait-bait sajak Rusli dan kemudian berusaha menghayatinya.

Ternyata lirik-larik dan bait-bait tersebut hanyalah bahagian yang muncul dipermukaan dari sesuatu yang lebih besar yang berada di bawah permukaan. Jika hanya melihat lirik-larik dan bait-bait itu saja kita bahkan dapat kesan; sajak-sajak Rusli jelek dan membisingkan. Namun jika kita memang bisa melihat bahwa yang muncul di permukaan itu adalah bahagian dari sesuatu yang besar dan luas yang berada di bawah permukaan maka kita akan menemukan hal-hal yang bakal mengasyikkan. Kita juga akan menemukan hal-hal yang subtil dan kompleks dari apa yang diungkapkannya. Tentang hipokrisi, nafsu-nafsu, dendam dan perang (saudara), kekusatan dan lain-lain.

Terhadap segala masalah dan ketimpangan yang dirasakannya, Rusli Marzuki Saria menyatakan sikapnya. Keta-tawa (besar dan kecil), anguk (yang berarti anggak atau tidak) atau terakir pemberontakan dalam diam. Dalam puisi-puisinya Rusli mencoba mengungkapkan masalah ini, masalah-masalah yang besar ini, dalam bentuk-bentuk yang sederhana. Suasana puisi-puisinya adalah suasana kesederhanaan itu. Kesederhanaan dalam pemilihan kata dan kesederhanaan dalam imaji-imaji yang diperlihatkan. Rusli Marzuki Saria barangkali juga bukan pelukis dari suatu panorama. Jika ia berusaha melukisnya maka lukisan itu adalah sebuah panorama yang sederhana.

Rusli mencari dan mendapatkan nilai-nilai puisi-puisi

nya pada kesederhanaan itu. Kesederhanaan lanskap, kesederhanaan musik, kesederhanaan pikiran, kesederhanaan masalah dan pemecahannya. Dan apa salahnya, bukan? Apalagi ternyata dia memang berhasil di sana dan begitu.

Sajak-sajak "Parewa" Rusli adalah contoh dari dua hal yang saya sebutkan itu. Kata-kata yang muncuil pada permukaan hanyalah simptom dari sesuatu yang lebih besar tapi berada di bawah permukaan. Ia hanyalah tetapan letupan atau ruap-ruap (yang kadang-kadang terasa terlepas-lepas) dari sesuatu yang mendesak di bawah permukaan. Pengungkapannya sederhana, hampir-hampir tanpa susana, tapi terasa ungkapan-ungkapan yang ekspresif karena memang bersumber dari dalam (bawah) permukaan yang gemuruh.

Dengarlah :

.....
kau bunuh bopokmu
kau tidari Bomo

.....
peleang semu
bunuh bopok
raun beruang
di beluk tepeng
angka lima arab

.....
obatang rokok
yang dimulut
di mana aore berbarjan
remahku
remah dia
remah kita

(dari "SAJAK-SAJAK PAREWA")

Ajaran-ajaran Freud tidak hanya tampil dalam pikiran-pikiran yang diungkapkan Rusli dalam sajak-sajaknya akan tetapi juga terlihat dari bagaimana Rusli menulis sajak.

Banyak sajak-sajak Rusli yang lemah sebagaimana juga banyak yang cukup kuat. Sajak-sajak yang lemah adalah sajak-sajaknya yang mencoba berpikir ruwet dan besar, berkafat atau bermansa. Karena Rusli sebetulnya bukanlah typenya penyair yang demikian.

Inilah contoh di antaranya :

ADA RATAP
ADA NYANYI

Di kedai-kedai kopi tua
Sepanjang jalanan kecil dan
Ada ratap ada nyanyi

Di kedai-kedai kopi tua
Sepanjang jalanan kecil dan
Ada ratap dalam sulung

Mungkin yang akan diungkapkan Rusli adalah kehidupan yang tragik di desa. Ia berusaha mengungkapkannya dalam senandung, melalui perulangan-perulangan lirik dan bait. Tapi ternyata imaji-imaji itu tidak muncul, apalagi imaji-imaji yang memperlihatkan tragedi yang dimaksudkan. Kenapa? Karena Rusli Marzuki Saria bukanlah penyair yang mampu untuk membangun susana puisinya melalui lirik-lirik

Lalu bagaimana dengan sajak-sajak Hamid Jabbar.

Menurut Chairul Harun, kalau Rusli adalah pemberontak duniawi maka Hamid Jabbar adalah pemberontak ukhrawi. Agaknya Chairul benar, tapi tungguah!

Hamid Jabbar berusaha membangun susana puisinya melalui susana yang mistis. Hal ini lebih dikuatkan lagi oleh beberapa kali saya mendengarkan ia membacakan puisi-puisinya. Ia tenggelam dalam susana yang mistis itu. Sementara yang lain, termasuk saya yang menyaksikan juga tenggelam dalam keasyikan. Susana mistis tersebut dicobanya untuk dibangun melalui perulangan-perulangan kata dan perulangan-perulangan bunyi. Sajak-sajak Hamid adalah sajak yang kaya dengan bunyi. Dan agaknya melalui bunyi inilah Hamid berusaha membangun susana mistis itu.

Pada beberapa sajaknya Hamid Jabbar memang berhasil dengan itu. Terutama sajak-sajak pada Paco ke VIII, IX, X dan XI. Tapi sesungguhnya saya lebih terkesan lagi oleh puisi-puisinya dalam Dua Warna seperti: "Sebelum Maut Itu Datang", "YaAllah", "Kaba Sirah", "Semadi" dan "Wajah Kita".

Dengarkan dan rasakanlah susana mistis tersebut dalam fragmen puisinya ini :

.....
sebelum maut itu datang, YaAllah
punahkanlah badai ragumu
YaAllah YaAkbar
YaAllah YaAkbar
YaAllah YaAkbar

.....
sebelum maut itu datang YaAllah
kuarungi segratitahmu
YaAllah YaAkbar
Ya Allah YaAkbar
YaAllah YaAkbar

.....
sebelum maut itu datang YaAllah
ampunkanlah nododosaaku
YaAllah YaAkbar
YaAllah YaAkbar
YaAllah YaAkbar

.....
sebelum maut itu datang, YaAllah
labuhkanlah badaimanku padaMu
YaAllah YaAkbar
YaAllah Ya Akbar
YaAllah YaAkbar

ALLHUAKBAR!

(Dari: SEBELUM MAUT ITU DATANG,
YAALLAH)

Puisi-puisi Hamid Jabbar yang mengungkapkan masalah-masalah yang akhirati terasa oleh saya, kuat dan ekspresif sekali. Puisi-puisi tersebut bukanlah hanya sekedar tahlilan akan tetapi bahkan pemberontakan terhadap tahlilan itu sendiri. Atau sekurang-kurangnya suatu innovasi dalam tahlilan.

Sajak-sajak yang lain dalam Paco-Paco, terutama Paco I, II, III, IV, V, VI dan VII saya belum dapat menghayatinya. Susana puisi dan puisi tersebut belum sampai kepada saya. Agaknya saya yang masih terlalu jarak dan harus masuk lagi.

Cobalah hayati "puisi" ini :

GELAP

Yo 'lah lama cahaya diam tak berbar berbu
Yo 'lah lulu ujung jemartu kaku tida nan me-

nyapa
Yo 'lah lupa kutukku di bumi di hati 'kan segala
cabaya
(dark Paco I)

Atau ini :

Tutup mulutmu :

jangan menganga, senyumilah
dan dengar, simakkan sorta pendamalah
dalam jemu di hatimu, Ooo jangan
begitu: terlalu kentara sikapmu. Itu namanya
celaka. Itu namanya tidak membudaya. Berlakulah
bagai air: selalu mengalir selalu menetes selalu
menguar selalu mengembun selalu mengatur selalu menderu
selalu bagai selalu setiap waktu, bagaimanapun caranya
yang utama: selalu sampai ke muara! Sedikit lagi senyumilah
dikit lagi, bukan cemberut maksudku. Lagi! Bagus, itu namanya
creatif. Itu namanya pandai mendengar kata. Benar mendengar

kata bukanlah berarti berkata. Nih, sampai kapanpun, selalu
ingatlah: lihat, dengar dan diamlah! Jangan rowe, membe-
dayalah! Jangan menganga kreatiflah! Jangan membata,
mengaliriah! Jangan begitu, begiallah!

Mungkin untuk memahami dan menghayati sajak-sajak
ini jangan menggunakan logika (karena memang logikanya
kacau). Baiklah! Mungkin melalui suasana. Tapi juga
saya tidak berhasil menemukan suasana itu. Lalu bagaima-
mana lagi sajak-sajak ini(atau saya) akan berkomunikasi.
Kalau tidak sajak itu yang tidak berhasil maka tentulah
saya (dan saya harapkan begitu).

Pada puisi-puisi Hamid ada kecenderungan untuk me-
lakukan innovasi dalam dunia perpuisian Indonesia.
Eksperimentasi — eksperimentasi dalam pengungkapan dan
struktur. Jika ini memang suatu fenomena maka sikap
terbaik dalam menghadapi fenomena ialah membiarkan
fenomena itu sendiri berlangsung dan diuji oleh waktu dan
sejarah, jangan menilai. Karena itu saya tidak bicara ter-
tang eksperimentasi-eksperimentasi tersebut, baik yang di-
lakukan Hamid maupun yang dilakukan Rusli.

Beginilah pembicaraan saya, lebih bersifat komparatif
dan komprehensif. * * *

DICETAK TERBATAS!

G O D L O B
kumpulan cerpen **Danarto**

@ Rp 1.500,—
ongkos kirim 30%

Pesanan 10 ex ke atas bebas ongkos kirim.
potongan 20 %.

TOKO BUKU "H O R I S O N", Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

SAJAK SAJAK

YUDHISTIRA ARDI NOEGRAHA

HARI INI AHAD KEEMPAT

suat kesekian dalam angka
hidup ini berdetik terus-menerus
bagai arloji. Senantiasa
apapun juga mereknya
menada dari angka ke angka
bergoyang-goyang
bagu udah api. Hidup ini terbakar matahari
dan berputar dengan kecepatan luar-biasa
di leher dan pergelangan tangan
melepukkan roh. Seluruhnya
tampa pernah tertambat
dari angka ke angka
Senantiasa.

apapun juga mereknya
bergoyang-goyang
bagu kembang gula cokelat
apapun juga mereknya
kakunya sepotong demi sepotong
dar bangkunya kacampakkan
ke aspal yang cemas
dan menguap
ketika kawajan unggas
mematuki bola sampai koyak
dari angka ke angka
hidup ini berdetik terus-menerus
tampa pernah tertambat
apapun juga mereknya
aku beritu kagum
memandangnya
sambil mangguli kening-kepung bulat
di pakek gawang-gawang
-dan meleparkannya ke langit
bagai ajah
hidup ini masih juga berdetik
terus-menerus
dari angka ke angka
apapun juga mereknya
Senantiasa.

HARI INI AHAD KEDUA

Di tempat ini, di lingkungan yang sempit dan kering
seperti ini, nenek tua mengunyah sirih dan me'udalkan
cairan kesumba ke dalam tempolongnya, tanpa kegembiraan
apa-apa dan tanpa kesedihan apa-apa, dengan ketenangan
dan kewajaran yang amat profesional.

Di sini, di tempat ini, di lingkungan yang sempit dan kering
seperti ini, seorang lelaki, menodongkan pistolnya
pada lelaid lain yang lebih per'ente, dengan ketenangan
dan kewajaran yang juga amat profesional.

Di sini, di tempat ini, di lingkungan yang sempit dan
kering ini, seorang penyair, menuliskan sajaknya di atas
kertas, dengan ketenangan dan kewajaran yang juga amat
profesional.

Di sini, di tempat ini, di lingkungan yang sempit dan
kering seperti ini, semua orang pada telanjang dan memem-
gang kemduannya masing-masing, dengan ketenangan dan
kewajaran yang lebih profesional dan menakjubkan!

HARI INI REBO PERTAMA

tak ada kudengar suara apapun hari ini
juga soaraku

adalah kehilangan demi kehilangan
juga bayangkuku
adalah cemas yang mengerikan

suat kukunya kelua mataku untuk kerayang yang abadi	suat kuremak belulangku untuk musik yang abadi	suat kutelan seluruh tubuhku untuk sepi yang abadi
--	---	---

ini irah nupapa arans ragne'dnik ada kat
ukhitnik agaj

tak ada kudengar suara apapun hari ini
juga rintikku

HARI INI SABTU KETIGA

sudah lama aku menunggu kesempatan ini
la membuka dadanya yang putih dan membiarkan jari-
jariku meremasnya dan memasukkannya ke dalam mulut-
ku dengan dendam cinta yang nyalang
dan la memejamkan mata penuh pengertian sewaktu kuji-
lati seluruh tubuhnya yang bagus
dan la membelai-belai rambutku serta meremasnya ber-
kali-kali
dan la himpit kedua kakiku dengan kakiNya setelah naf-
suku terbangkit dan anuncrat bersama
dan la terkulai lemas dibasahi leleh dan keringat

sudah lama aku menunggu kesempatan ini
tetapi selalu sia-sia

la senantiasa berhenti di luar pagar rumahku dengan
angkuk
pada saat sama-sekali aku tidak punya persiapan
dan aku hanya memandangiNya dengan rawan yang beng-
kak dan membengkak
sekali pun sudah berulang kali aku memijit dan mengeluar-
kan uanahnya setetes demi setetes

tetapi selalu sia-sia

HARI INI SENEN KEDUA

kakek tua itu berjalan dengan tongkatnya tertatih-tatih
ia berdiri di depan etalase toko dan memandangi berbagai
mainan anak-anak
barangkali ingin dibelinya beberapa buah untuk cucu-
cucunya di rumah

seorang perjaka berjalan dengan gagahnya
wajah dan kedua matanya menunjukkan bahwa ia sedang
jatuh cinta
ia berdiri di depan etalase toko dan menarik kakek tua di-
sampingnya sambil memandangi boneka-boneka lucu
barangkali ingin dibelinya barang sebuah untuk hadiah
pada kekasihnya

aku berdiri di antara keduanya
diam-diam dan melihat-lihat barang dagangan yang di-
pajang
tiga bayangan cemas bergoyang dalam kaca
kakek tua itu, perjaka yang gagah itu dan wajahku yang
meringis dan menyumpah-nyumpah

HARI INI SENEN KEEMPAT

hari ini pelajaran hidup dimulai
dengan kalimat-kalimat:
„How are you Mrs. Green?“
„I am fine. Thank you. And how are you?“
„Fine, too. Thank you“

selesai

minggu depan dilanjutkan
lesson four
tentang identifying objects
dan dictation

“Good night!”

(kursuspun buhar
tak ada orang mengajukan protes
begitu lancar dan sederhana)

HARI INI KEMIS KEEMPAT

berjuta-juta bilangan perkalian dan berjuta-juta bilangan
tambah-kurang mengurung kamarku berdentang-dentang
membawa lonceng dengan muka coreng-moreng memec-
kikkan dendam perang.

Hari ini

bermacam-macam margasatwa dan bermacam-macam
hala-tentara melabrak jendela kamarku menggeram-geram
menderap-derap membawa cakar dan meriam dengan
muka luka-luka menyebarkan kekerasan.

Hari ini

berbondong-bondong kalong dan berbondong-bondong
para penodong menggedor dadaku dan menodongkan sena-
pangnya ke jantungku sedang kalong-kalong bergotong-
royong menggorok leherku dengan hitam-kelam ujung
sayapnya yang gemerlap mandi darah.

Hari ini

beraneka ragam cinta telah mengelupas kulitnya terbakar
der dam yang menyala dalam dada.

Hari ini

aku nyalang memandangi jalan bercabang tanpa bisa me-
ngarang arah dan bertaksa-baksa tanya masih saja meng-
nga tak menjawab.

HARI INI SENEN PERTAMA

Seorang yang kusangka sebagai sahabatku di masa depan dari jauh melambaikan tangannya. Kudengar suaranya melengking-lengking menyelusup ke dasar hatiku. Kubiarkan ia di sana tiduran dan berjalan-jalan dengan kepercayaan yang sepenuhnya kubrikar dan aku menikmati liburku yang panjang sambil menyepak-nyepak kerikil dengan ujung sepatu.

Seorang yang lain yang juga kusangka sebagai sahabatku di masa depan, dari jauh menuding-nudungkan telunjuknya ke arahku. Kudengar suaranya berat menghentak-hentak. Aku cemas melihatnya. Kusingkiri pemandangan yang tak enak itu. Tapi tiba-tiba ada kudengar suara tawa. Aku makin gelisah. Sebab siang itu adalah siang yang memberatkan tarikan nafasku. Dan aku makin ngeri oleh kesepian yang begitu keringnya.

Seorang yang lain lagi, yang juga kusangka sebagai seorang sahabatku di masa depan. Kudengar tangisnya yang pahit. Bergegas aku lari ke arahnya. Tapi aku kecewa. Cuma sepotong kaca yang kutemukan di sana. Aku memungutnya tanpa harapan apa-apa.

Seorang yang lain lagi, yang juga kusangka sebagai salah seorang sahabatku di masa depan, kulihat dalam kaca itu. Mengeletak tak bernyawa.

Seorang yang lain lagi, yang juga kusangka sebagai salah seorang sahabatku di masa depan, kutemukan dalam diriku. Rindu dan tak punya apa-apa.

Seorang yang lain lagi, yang juga kusangka sebagai salah seorang sahabatku di masa depan, menguburkan dirinya yang tua renta. Ia tersenyum mengejekku. Aku menjerit dan terbanting tanpa ampun. Mungkin aku terus mangap seketika. Tapi aku masih sempat menangis. Sampai selesai penguburan.

HARI INI SENEN KETIGA

sebuah buku tua
di situ tercetak berbagai hari yang rapuh
aku menangkapnya dan menaruhnya dengan hati-hati
dalam gelas penuh
— airnya jadi cokelat dan perba

sebuah cermin hari ini
di situ melekat tubuhku yang letih
aku memecahnya dan menaruhnya sekeping -dengan
hati-hati
dalam gelas itu
— airnya jadi merah bagai darah

selembar karbon bekas
di situ membekas sajak-sajakku
aku melipatnya dan menaruhnya dengan hati-hati
dalam gelas itu juga
— airnya memburu bagai laut

sekerat hati yang luka
di situ harapan sudah menjamur ditumbuhi lumut
aku mencubitnya secuil dan menaruhnya dengan hati-hati
dalam gelas yang sama
— airnya jadi hitam

sebuah kosa kecil
di situ aku pernah dilahirkan
kutuntun jusa kecilku dan menaruhnya dengan hati-hati
dalam gelas itu juga
— airnya jadi kuning bau amis

sepotong tangan yang gemetar
di situ pernah membaja keberanian
aku meng lurnya dan menarik gelas itu ke mulutku dengan
hati-hati
— airnya kureguk dengan mata terpejam

sebujur tubuh yang celaka
di situ nyawaku pernah singgah
aku memanggil namanya dengan perih

* * *



EPISODE

Seorang laki-laki tua melambaikan tangan Saya bojan mendekati Laki-laki tua berjalan beberapa langkah, lalu berhenti di depan pintu besar.

"Banyak semut merambat," kata laki-laki tua.

Tangan kanan laki-laki tua mendaplang ke dalam. Saya masuk ke dalam Laki-laki tua menutup pintu lalu mengelus-elus pundak saya.

"Banyak semut merambat," kata laki-laki tua, "Jangan masuk kantor sebelum pakaimu bersih, nanti saya kena marah."

Tangan laki-laki tua turun. Saya melihat bagian-bagian baju saya. Saya berjalan ke samping, meletakkan tas biru di atas bangku panjang. Lalu tangan saya menyapu-nyapu baju. Semut-semut terjungkal-jungkal, terpelanting dan berjatuhan di atas lantai. Beberapa semut berkelok-kelok sebelum sempat berjalan cepat. Laki-laki tua melompat-lompat mata dari baju ke lantai, baju ke lantai, baju ke lantai, beberapa kali. Beberapa kali kaki-kaki laki-laki tua menggosok-gosok lantai, membunuh semut-semut. Banyak semut mati tergilas. Juga kaki-kaki saya beberapa kali menggosok-gosok lantai. Semua semut mati tergilas, tidak ada satu pun yang tersisa.

Saya mendekati bangku, lalu mengambil tas biru. Laki-laki tua mendaplangkan tangan kanan ke depan, lalu ke kiri. Saya melihat arah tangan laki-laki tua. Lalu saya membongkokkan tubuh. Laki-laki tua juga membongkokkan tubuh.

Saya berjalan. Di depan saya ada jalan sempit menuju ke sana. Lalu ada beberapa perempatan di sebelah sana, sana dan sana. Jalan lurus di depan berhenti pada sebuah tanah kosong. Serlah tanah kosong ada patung putih menghadap ke sini. Rupa-rupanya di belakang patung ada tanah kosong lagi, lalu jalan lagi, lalu pintu sebuah gedung besar. Beberapa kali saya berpasan dengan perempuan-perempuan berpakaian putih-putih, memakai topi-topi putih-putih panjang atau pendek. Semua berjalan cepat-cepat, dan semua melihat lempang ke depan. Beberapa membawa botol-botol yang bentuknya belum pernah saya kenal, kosong. Beberapa mendorong kursi-dorong. Beberapa menycongkan ranjang-dorong.

Saya berhenti pada perempatan perta-

ma. Banyak papan-papan putih memacak huruf-huruf hitam di pilar kiri dan di pilar kanan. Juga di bawah penyangga-gantung atas. Saya melihat tubuh ke belakang. Nampak laki-laki tua mencong-nodongkan tangan kanan ke kiri. Saya membalik tubuh, lalu membelok ke kiri.

Jalan di depan berakhir pada sebuah pintu godung yang memanjang ke kanan. Gedung panjang terbagi-bagi dalam beberapa petak, corak berupa petak. Setiap petak mempunyai serambi. Ada dua meja dalam setiap serambi satu di kanan dan satu di kiri. Di samping satu meja ada dua kursi. Dan setiap serambi mempunyai satu pintu di tengah, satu jendela di kiri dan satu jendela di kanan. Bagian bawah semua pintu tertutup, bagian atas semua pintu terbuka. Semua meja, kursi, jendela dan lampu mempunyai warna yang sama. Di ujung gedung panjang ada tanah kosong. Dan di sebelah tanah kosong ada gedung panjang lagi, tanah kosong lagi, gedung panjang lagi, sampai sana. Semua sama.

Beberapa kali saya berpasan dengan perempuan-perempuan berpakaian putih-putih, bertopi putih-putih panjang atau pendek.

"Engkau salah jalan, Kurus," kata seseorang.

Saya berhenti. Seorang perempuan berpakaian putih-putih dan bertopi putih pendek mendekati saya, lalu berhenti dekat saya. Tangan kanan putih-putih menebah-nebah baju saya.

"Semua orang akan marah kalau kamu masuk dengan baju kotor," kata putih-putih.

Saya melihat bagian-bagian baju saya. Lalu saya memindah tas biru ke tangan kiri. Tangan kanan putih-putih turun. Tangan kanan saya menebah-nebah bagian-bagian baju saya. Semut-semut berjenjikel lalu melompat ke atas lantai.

"Selanjutnya masalah ke ruangan di sebelah sana," kata putih-putih.

Putih-putih mendaplangkan tangan kanan. Saya melihat arah tangan kanan putih-putih, lalu membongkokkan tubuh. Putih-putih pergi. Tangan kanan saya menebah-nebah terus. Kaki-kaki saya menggosok-gosok lantai. Semut-semut tergilas, mati, semua mati, tak tersisa satu

pun. Lalu saya memindahkan tas biru ke tangan kanan.

Saya membalik tubuh, berjalan dan membelok ke kanan. Saya mencapai sebuah pintu terbuka. Seorang perempuan berpakaian putih-putih bertopi pendek berjalan cepat-cepat ke luar. Tubuh putih-putih menggosok tubuh saya sebentar, dan tubuh saya bergoyang-goyang beberapa saat. Saya masuk.

"Bukan pintu ini Kurus," kata seseorang.

Dan saya melihat perempuan lain berpakaian putih-putih, bertopi putih pendek berjalan cepat-cepat ke luar. Tubuh putih-putih mendaplang ke kanan.

"Bersihkan pakaimu sebelum masuk," kata putih-putih.

Saya membongkokkan tubuh. Putih-putih membalik tubuh lalu berjalan, cepat, cepat sekali. Saya melihat bagian-bagian baju saya. Saya melompat tas biru ke samping. Lalu tangan-tangan saya menebah-nebah bagian-bagian baju. Semut-semut berlimpatan ke bawah. Kaki-kaki saya menggilas-gilas semut-semut di lantai. Semua berlelejak-lelejak sebetar, lalu mati. Semua mati, tak tersisa satu pun. Saya mengambil tas biru lalu berjalan ke luar.

Saya membelok ke kiri, berhenti sebentar. Saya melihat kursi-kursi-dorong berderet-deret, semua sama. Lalu saya melihat ranjang-ranjang dorong di sebelah sana, berderet-deret, semua sama. Saya berjalan mendekati pintu. Saya berhenti, melihat ke dalam. Ada meja-meja di dalam. Ada tumpukan-tumpukan buku-buku besar di atas meja-meja di dalam. Lalu ada pensil-pensil, ada pulpen-pulpen. Lalu ada beberapa mesin-tulis. Dan entah ada apa-saya lagi. Seorang perempuan berpakaian putih-putih bertopi putih pendek duduk di sebelah sana. Kopela putih-putih menunduk di atas permukaan meja. Tangan kiri putih-putih terbering di atas kertas-kertas. Tangan kanan putih-putih memegang pulpen, menggosok-gosok kertas. Di sebelah sana ada putih-putih lain, bertopi putih panjang. Putih-putih bertopi panjang juga menundukkan kepala ke arah meja. Tangan kiri putih-putih topi panjang juga terbering di atas tumpukan kertas-kertas. Tangan kanan putih-putih topi panjang juga di sebelah sana ada lagi putih-putih lain,

juga bertopi panjang juga mengarahkan kepala ke atas meja, juga menggosger-goskerkan pulpen di atas kertas.

Terdengar saruk saruk kaki Saya me-lirik lehor ke arah saruk-saruk kaki. Seorang perempuan berpakaian putih-putih bertopi pendek masuk, cepat, cepat ke kA, lalu berhenti seperti seorang peserta pawai berhenti.

„Bersihkan pakainmu, lalu copat-cepat masuk,” kata putih-putih.

Putih-putih berjalan lagi. Saya melihat bagian bagian baju saya. Lalu tangan saya menebah-nobah bagian-bagian baju Kaki-kaki saya menggilas-gilas semut di atas lantai. Semua semut hancur, mati, tak satu pun yang tersisa hidup.

Saya berjalan ke dalam, lalu mende-kati kursi di depan putih-putih topi pendek. Topi pendek tidak menggerakkan kepala. Topi-topi panjang di sana juga tidak menggerakkan kepala. Saya ba-tuk-batuk buatan, Topi pendek dan topi-topi panjang tidak menggerakkan kepala. Saya berdehah-dehah. Topi pendek dan topi-topi panjang tidak menggerakkan kepala. Lalu saya menyanyi-nyanyi ke-ci. Topi pendek dan topi-topi panjang tidak menggerakkan kepala. Lalu ada bunyi se-uk-saruk kaki, mendekat, men-dekat, mendekat, cepat, cepat sekali Seorang perempuan berpakaian putih-putih bertopi pendek masuk, menggosger-goskerkan tubuh saya sebentar. Tubuh saya bergoyang-goyang. Putih-putih topi pendek berhenti di depan meja putih-putih topi pendek.

„Silang merah buat paviliun lima, ka-mar empat tiga ranjang tiga,” kata putih-putih berdiri.

Kepala putih-putih duduk tidak ber-gidik. Tangan kanan putih-putih duduk berhenti. Tangan kiri putih-putih-duduk mengangkat kertas-kertas. Pada suatu pemukaan kertas putih-putih-duduk men-gosger-goskerkan merah.

„Ada tamu,” kata putih-putih berdiri.

Putih-putih berdiri membalik tubuh. Berjalan cepat, ke luar. Saruk-saruk kaki menjajah, menjajah, menjajah, cepat, ce-pat sekali. Tangan kiri putih-putih topi pendek menunduk kursi. Saya duduk. Topi-topi panjang di sana dan di sana biru mengoles-oles kertas.

„Kartu biru,” kata topi pendek.

Saya mengambil kartu biru dari saku saku, lalu menyerahkan kartu biru ke depan. Tangan kanan topi pendek ber-hent. Lalu memegang kartu biru. Kepala topi pendek tidak bergerak.

„Terlambat tiga bulak?” kata topi pen-dek. „Terlalu.”

Topi pendek melihat saya. Ekor-dor, mata saya sempat melihat topi-topi pan-jang. Topi-topi panjang melihat saya.

„Keluar sebentar,” kata topi pendek.

„Bersihkan pakainmu. Kembali cepat.”

Saya ke luar. Di luar tangan-tangan saya menebah-nebah bagian-bagian baju. Kaki-kaki saya menggilas semut-semut yang berlonpat-lompatan dari baju. Semu-semut tergilas habis, tak satu pun tersisa hidup. Saya kembali. Topi pendek dan topi-topi panjang melihat saya.

„Duduk,” kata topi pendek, „Terang-kan mengapa kau terlambat begitu lama.”

Saya duduk. „Saya melarat,” kata saya.

„Lalu?” kata topi pendek.

„Saya bekerja hampir mati dan uang saya belum cukup,” kata saya.

„Lalu?” kata topi pendek.

„Saya hutang,” kata saya.

Diam.

„Kau akan saya beri tempat yang baik. Kurus,” kata topi pendek, „Dekat jendela. Udara segar.”

Topi pendek mencorei sesuatu lalu memasang nama saya di atas coretan. Lalu topi pendek mengo-er-oret kertas. Kertas dibrikerkan saya.

„Bosok kau harus membayar ongkos untuk sepuluh hari,” kata topi pendek, „Sebelum jam sepuluh. Di sini.”

Topi-topi panjang di sebelah saya ber-di-ri. lalu berjelan ke arah pintu. Topi panjang kanan mengacungkan tangan kiri. Saya ikut. Topi-topi panjang mem-belok ke kiri, melalui decatan-dekatan kursi-kursi-dorong, lalu berhenti dekat ranjang-dorong. Topi panjang kiri men-daplangkan tangan kiri ke permukaan ranjang-dorong.

„Saya bisa berjalan,” kata saya.

„Peraturan adalah peraturan,” kata topi panjang kiri.

Saya membaringkan tubuh di atas ran-jang-dorong. Tas biru saya taruh di atas perut. Tangan kanan dan tangan kiri saya memegang tas biru. Lalu ranjang-dorong berjalan, cepat, cepat sekali. Nampung langit-langit di atas terlempar-lempar ke belakang, cepat, cepat sekali. Pilar-pilar di kanan dan di kiri juga terlempar-lempar ke belakang, cepat, cepat se-kali. Ranjang-dorong menitik ke kanan. Kepala saya seperti dipanah dari kiri. Ranjang-dorong berjalan terus. Tibata-tiba tubuh saya sedikit terangkat, dan punggung saya merasa seperti dibelah menjadi tiga bagian. Mungkin ranjang-dorong melalui lantai-lantai yang tidak rata.

Ranjang-dorong berhenti. Dua perem-puan berpakaian putih-putih, memakai topi-topi putih panjang bergegas-gegas mendekati ranjang-dorong.

„Paviliun lima, kamar empat tiga, ranjang tiga,” kata topi panjang kiri.

Terdengar saruk saruk kaki-kaki me-nisah, cepat cepat. Mungkin dua topi

topi-panjang-lama pergi. Dua topi-topi-panjang-baru mendekat. Topi-panjang-baru sebelah kanan menebah-nebah ba-gian-bagian baju saya. Saya melihat baju saya. Terlihat semut-semut berjalan dari be-bagai arah menuju ke berbagai arah. Semut-semut terlempar-lempar oleh tan-gian topi-panjang-kanan. Topi-panjang-kiri menggosger-gosker kaki. Lalu topi-topi panjang mendorong kereta-dorong, cepat, cepat sekali. Tampak pintu-pintu di be-lah-kanan terlempar-lempar ke be-la-kan.

Kereta-dorong be-hent. dekat pintu se-pora tertutup. Topi-panjang-kanan mem-buka pintu lebar-lebar. Ranjang-dorong masuk. Tangan kiri topi-panjang-kanan men-dinding ranjang. Topi-panjang-kiri men-gambil tas biru, berjalan ke almari lalu memasukkan tas biru ke dalam almari. Saya turun, naik ranjang, lalu duduk di samping dan melepas sepatu. Tangan kiri topi-panjang kanan men-dinding-nuding ranjang. Saya berbaring. Topi-topi pan-jang ke luar mendorong ranjang-dorong. Pintu ditutup se-pora.

Di sebelah saya ada satu ranjang. Se-orang laki-laki terbaring, mengekatkan kepala, melihat saya, lalu terbaring lagi. Saya sempat melihat kepalanya, berbentuk lonjong seperti telur asin. Ada satu ran-jang di depan saya. Seorang laki-laki membangkitkan kepala, melihat saya se-mentar lalu membaringkan kepala lagi. Bentuk kepalanya bulat, mirip bola untuk main sepak-bola. Di depan kanan ada satu ranjang. Ada laki-laki terbaring di ranjang depan kanan. Terdengar suara cekuk dari situ. Cekuk, dan tubuh laki-laki terbaring bergoyang, cekuk lagi bergoyang lagi, terus, terus, terus.

Ada saruk-saruk kaki. Seorang perem-puan berpakaian putih-putih bertopi pan-jang masuk kamar, dan dengan tidak melihat ke sana ke sini langsung mende-kati saya. Topi panjang membawa sesu-atu, lalu menaruhkan sesuatu di atas lantai.

„Bersihkan bajumu,” kata topi pan-jang, „Ke arah sana.”

Saya melihat baju saya. Semut-semut merayap di atas baju, cukup banyak. Tangan-tangan saya melontar-lontarkan semut-semut ke lantai kiri. Topi pan-jang berjalan ke kiri ranjang, lalu meng-gores-goreskan kaki di atas lantai. Lama saya melontar-lontarkan semut-semut, lama topi panjang menggosger-goskerkan kaki di atas lantai. Tercium bau bang-kai-bangkai semut.

„Berdiri,” kata topi panjang. „Tim-bang badan.”

Saya bangun, turun, dan berjalan ke arah timbangan. Yung dilekakan di atas lantai oleh topi panjang ternyata tim-bangan. Saya naik ke atas timbangan.

Ada jarum bergerak-gerak, lalu berhenti. „Kau terlalu berat, Kurus,” kata topi panjang. “Hati-hati”

Saya turun, berjalan ke ranjang, naik lalu berbaring. Topi panjang mengambil timbangan lalu pergi. Kepala bola mengangkat kepala, melihat saya sebentar lalu kembali berbaring. Juga kepala telur-asin. Laki-laki di depan kanan mengeluarkan suara cekuk, tubuhnya her goyang cekuk lagi, bergoyang lagi, cekuk lagi, bergoyang lagi, terus, terus, terus.

Ada bunyi saruk-saruk kaki. Seorang perempuan berpakaian putih-putih bertopi panjang mendekati saya. Tangan kiri topi panjang membawa semacam baskom kecil. Tangan kanan memebah nebah bagian-bagian baju saya. Saya melihat semut-semut merambat-rambat di atas bagian-bagian baju saya. Topi panjang menggerak-gerakkan kaki-kaki di atas lantai. Lalu tercium bau mayat-mayat semut.

„Selipkan dalam ketiak,” kata topi panjang.

Topi panjang memberi termometer, lalu pergi cepat-cepat. Saya menyelipkan termometer ke sela ketiak. Laki-laki di sana masih cekuk bergoyang, cekuk-bergo-yang, cekuk-bergo-yang, terus, terus, terus. Kepala telur-asin mengangkat kepala, melihat saya sebentar lalu berbaring lagi. Juga kepala bola.

Terdengar bunyi saruk-saruk kaki. Seorang perempuan berpakaian putih-putih bertopi panjang mendekati saya. Tangan kanan topi panjang membawa arloji.

„Angkat tangan kanan,” kata topi panjang.

Saya mengangkat tangan kanan. Tangan kiri topi panjang memegang pergelangan saya, mata topi panjang melihat arloji. Agak lama, lalu topi panjang menarik tangan. Tangan kanan saya terge-lantong di pinggir ranjang, lalu saya tarik.

„Pakaianmu harus bersih, Kurus,” kata topi panjang.

Topi panjang pergi bergegas-gegas. Kepala telur-asin mengangkat kepala, melihat saya sebentar lalu membaring. kan kepala. Juga kepala bola. Laki-laki di sana, cekuk-cekuk terus, bergoyang goyang terus. Saya melihat bagian-bagian baju saya. Semut-semut berjongkok di sana sini, lalu merambat ke sana-ke sini. Saya diam.

Terdengar saruk-saruk kaki, cepat cepat sekali. Seorang perempuan berpakaian putih-putih bertopi putih pendek masuk, mendekati saya, lalu berhenti. Tangan kiri topi pendek memegang termometer. Termometer didekatkan ke kepala.

„Kau terlalu dingin, Kurus,” kata topi pendek. „Dan ingat, yang bertanggung-

jawab atas kekotoran bajumu adalah kau sendiri”

Topi pendek pergi cepat-cepat. Semut semut terus merambat-rambat, bertambah banyak. Laki-laki di sebelah sana her-cekuk-cekuk terus, bergoyang-goyang terus. Kepala bola mengangkat kepala, melihat saya. Saya ikut-ikut mengangkat kepala.

„Sakit apa, Kurus?” kata kepala bola. „Kau sakit apa, Kepala Bola?” kata saya.

„Tak bisa kencing,” kata kepala bola. „Kau sakit apa, Kurus?” kata kepala telur-asin.

„Kau sakit apa, Kepala Telur Asin?” kata saya.

„Kelenjar-kelenjar saya membengkak, berganti-gantian,” kata kepala telur-asin.

„Dan cekuk cekuk sakit apa?” kata saya.

„Jantung,” kata kepala telur-asin.

Terdengar saruk-saruk kaki: cepat, cepat sekali. Kepala bola membaringkan kepala. Juga kepala telur-asin. Saya ikut-ikut. Seorang perempuan berpakaian putih putih memakai topi panjang berjalan langsung menuju cekuk-cekuk. Tangan kiri topi panjang memegang tang cekuk-cekuk, tidak lama. Lalu topi panjang pergi cepat-cepat.

Ketika saya mendongakkan kepala ternyata: kepala bola dan kepala telur-asin sudah mendongakkan kepala.

„Saya sering kencing seratus kali satu hari,” kata saya. „meskipun sering juga dalam tiga hari saya tidak kencing satu tetes pun. Tentu saja perut saya sering menggelembung seperti tong.”

Terdengar saruk-saruk kaki, cepat, cepat sekali. Kepala bola menelungupkan kepala. Juga kepala telur-asin. Saya ikut-ikut. Seorang topi pendek dan seorang topi panjang berjalan cepat-cepat, berhenti di pinggir ranjang cekuk-cekuk. Cekuk-cekuk tetap mengeluarkan suara cekuk-cekuk dan tubuhnya tetap bergoyang-goyang. Ekor-ekor mata saya melihat tangan kiri topi pendek memegang pergelangan tangan kiri cekuk-cekuk, tidak begitu lama. Lalu topi pendek dan topi panjang pergi cepat-cepat.

Saya melihat kepala bola dan kepala telur-asin menakkan kepala. Saya pun menakkan kepala. Tercium bau bangkai-bangkai semut, mungkin karena angin sedang bertiup.

„Kelenjar-kelenjar saya sering membengkak, bergantian,” kata saya. „Maka membengkaklah bagian-bagian tubuh saya, bergantian. Begitu satu kelenjar membengkak tubuh saya menjadi panas sepanas matahari. Begitu satu kelenjar mengempes, tubuh saya dingin sedingin salju kutub.”

Terdengar saruk-saruk kaki cepat, cepat sekali. Kepala telur-asin dan kepala bola menangsungkan kepala. Saya ikut-ikut. Tubuh-cekuk-cekuk bergoyang-goyang keras. Seorang laki-laki yang tidak jelas warnanya berjalan ke pinggir ranjang cekuk-cekuk. Topi pendek berjalan di belakang laki-laki. Tangan kiri topi pendek membawa karton, tangan kanan membawa pulpen. Topi panjang berjalan di belakang topi pendek. Laki-laki memegang pergelangan tangan cekuk-cekuk, tidak lama. Seperti pawai, laki-laki, topi pendek dan topi panjang meninggalkan kamar.

Saya mengangkat kepala. Juga kepala telur-asin, juga kepala bola. Tubuh cekuk-cekuk bergoyang-goyang keras.

„Sering saya merasa semutan,” kata saya. „Kalau sudah semutan sulit bagi saya untuk menggerakkan tangan dan kaki, terutama sebelah kiri”

Tedengar bunyi gledok, gledok, gledok dan saruk-saruk kaki, cepat, cepat sekali. Kepala telur-asin dan kepala bola menurunkan kepala cepat-cepat. Saya ikut-ikut. Terdengar bunyi cekuk-cekuk dan terbukalah pintu lebar-lebar. Sebuah ranjang-dorong masuk. Seorang topi pendek dan banyak topi-topi panjang masuk. Tubuh cekuk-cekuk bergoyang goyang keras. Topi pendek dan topi-topi panjang melingkar cekuk-cekuk. Yang nampak oleh ekor-ekor mata saya hanya lah punggung-punggung topi-topi panjang. Tubuh cekuk-cekuk terangkat lalu turun ringkan di atas ranjang-dorong. Lalu saya melihat punggung-punggung lagi. Punggung-punggung bergerak-gerak ke sana-ke sini. Ranjang-dorong pergi. Pintu ditutup separo.

Saya menegakkan kepala. Ranjang cekuk-cekuk kosong. Kepala bola dan kepala telur-asin mengangkat kepala.

„Kau juga sering cekuk-cekuk?” kata kepala telur-asin.

„Ya,” kata saya. „Dan setiap kali tenggorokan saya mengeluarkan bunyi cekuk tubuh saya bergoyang”

„Kalau begitu kau mempunyai serusa yang dipunyai cekuk-cekuk,” kata kepala bola.

„Sama juga dengan orang yang beberapa waktu yang lalu diangkat keluar,” kata kepala telur-asin. „Yang sebelumnya terbaring di atas ranjangmu, Kurus.”

„Tapi sebagian juga sama dengan yang kaupunyai, kepala Telur Asin,” kata saya.

„Kepala telur-asin mengganggu.”

„Dan sebagian sama dengan yang kaupunyai, Kepala Bola,” kata saya.

„Kepala bola mengganggu.”

„Tapi kau mempunyai semua yang dipunyai cekuk-cekuk,” kata kepala telur-

asin.

Juga semua yang dipunyai orang yang pernah terbangir di atas ranjangmu." kata kepala bola.

Tubuh saya merasa gatal. Saya melihat beberapa bagian tubuh dan baju Numpang semut-semut merayap, banyak, banyak sekali. Saya menebuh-nebuh. Semut-semut berpolosman ke bawah. Banyak, bunyak sekali semut merambat. Lama, lama sekali saya menebuh-nebuh. Banyak bunyak sekali semut-semut berpelestaan. Lalu semut-semut berbaris naik, tombok, dan membuat lekukan di sana.

Kepala bola dan Kepala telur-asin melihat barisan semut di atas tombok.

"Kalau semut-semut menggerayangi tempat saya, kau saya ganyang, Kurus," kata kepala telur-asin.

"Saya tahu kau tidak dapat bangun, Kepala Telur Asin," kata saya, "Bagaimana kamu dapat mengganyang saya? Kecuali kalau kau ingin merasakan tubuhmu panas seperti dicelupkan api.

Kepala telur-asin menganglupkan kepala.

"Saya tahu kau dapat bangun, Kurus," kata kepala bola, "Mengapa semut-semut itu tidak kaubunuh? Nanti merambat ke tempat saya."

"Buruhan sendiri, Kepala Bola," kata saya, "Saya ingin tidur."

"Saya pun ingin tidur," kata kepala bola, "Tapi bagaimana saya bisa tidur kalau saya melihat semut-semut mungkin akan datang ke sini?"

"Kau dapat memilih, Kepala Bola." "Mendah diam dan semut-semut akan mengerubungi kamu, atau kau bangkit membunuh semut-semut."

"Saya belum boleh bangkit," kata kepala bola.

"Boleh, asal kau mau perumamu yang baru selesai dibedah membuka kembali," kata saya, "dan seluruh isi perumamu berlampatan keluar."

Kepala bola menganglupkan kepala, saya menganglupkan kepala.

Terdengar saruk-saruk kaki, tidak cepat. Seorang topi panjang masuk, berjalan, ke sana, ke sini, melihat sana, melihat sini. Topi panjang tidak melihat saya, tidak melihat semut-semut di tombok.

"Saya usul supaya kurus dipindah ke kamar lain," kata kepala telur-asin.

"Saya juga," kata kepala bola.

Kepala topi panjang tidak bergeming, ada yang

Kepala telur-asin menepakkan kepala.

"Kalau saya sudah sembuh dan kau akan dibedah," kata kepala telur-asin, "dan saya gemuk tubuhmu supaya kau terkejut di atas lantai."

"Dan saya buka perumamu dan saya

potong ginjal-ginjalmu," kata kepala bola.

"Saya akan membuat kalian tidak sembuh," kata saya, "sementara saya masih dapat melompat ke ranjang-ranjang kalian."

Kepala bola menganglupkan kepala. Kepala telur-asin melihat saya, Saya melihat kepala telur-asin. Lalu kepala telur-asin menganglupkan kepala. Terdengar saruk-saruk kaki terasa berat. Saya menganglupkan kepala, Seorang laki-laki gemuk masuk, berjalan menuju ke arah saya. Seorang topi pendek berjalan belakang. Tangan kanan topi pendek memegang pulpen, tangan kiri topi pendek membawa karton. Lalu seorang topi panjang ikut masuk. Gemuk berdiri di pinggir ranjang saya.

"Kau tertambat lama," kata gemuk, "Saya kira kau sudah sembuh."

Gemuk mengeluarkan stetoskop, entah dari mana. Ujung-ujung stetoskop ditinggalkan ke kuing gemuk. Gemuk memandang mulut saya.

"Bukan," kata gemuk, "Saya membuka mulut."

"Saya menyuruh kamu membuka baju, goblog," kata gemuk.

Saya separo bangkit, membuka baju lalu berbaring lagi. Pantat stetoskop di atas dada saya, berpindah-pindah empat saya, nermatas dalam, beberapa kali. Saya miring. Pantat stetoskop dipacak li atas punggung saya, berpindah-pindah tempat. Saya bernafas dalam, beberapa kali. Stetoskop dattarik. Saya bangkit memakai baju, lalu berbaring. Gemuk pergi, topi pendek pergi, topi panjang pergi.

Saya melihat semut-semut berbaris, sebagian ke arah kepala bola, sebagian ke arah kepala telur-asin. Kepala bola dan kepala telur-asin tidak menegakkan kepala.

"Saya harap kaucepat keluar, Kurus," kata kepala bola.

"Keluar karena mampu," kata kepala telur-asin, "Bukan karena sembuh."

Saya diam, Semut paling depan mendekati kaki ranjang kepala telur-asin. Di sana, semut paling depan masih agak jauh dari kaki ranjang kepala bola. Semut paling depan mencapai kaki ranjang kepala telur-asin, lalu naik. Semut-semut di belakang ikut. Semut-semut terus naik, naik, naik. Saya tahu kepala telur-asin tidak merasa didekati semut. Di sebelah sana semut paling depan mencapai kaki ranjang kepala bola, lalu naik. Semut-semut di belakang ikut naik, naik. Saya tahu kepala bola tidak merasa didekati semut.

"Mengapa kau tidak menekan bel memanggil putih-putih, Kepala Telur Asin?" kata saya, "Semut-semut siap mengoyak-ngoyak kamu."

Tidak ada jawaban. Semut paling de-

pan hampir mencapai kasar kepala telur-asin. Di sebelah sana, semut paling depan mencapai separo kaki ranjang kepala bola.

"Kau juga tidak menekan bel, Kepala Bola?" kata saya, "Lihatlah semut-semut itu."

Tidak ada jawaban, Diam Sepi. Diam, diam, diam. Sepi, sepi, sepi, sepi. Diam sekali, sepi sekali.

Tiba-tiba tubuh kepala telur-asin berkelejat-kelejat. Tangan kepala telur-asin seperti ternaku di pinggir ranjang. Terdengar-raung halus dari mulut kepala telur-asin. Terdengar saruk-saruk kaki, Seorang topi panjang masuk, dan seperti tidak disengaja melihat kepala telur-asin. Topi panjang pergi, cepat, cepat sekali. Dan tubuh kepala telur-asin berkelejat-kelejat terus. Di sebelah sana, semut paling depan mencapai kaki kasar kepala bola. Semut-semut di belakang mengikut, berjalan cepat-cepat.

Terdengar bunyi-bunyi gledok, gledok, gledok, dan saruk-saruk kaki. Gledok-gledok berhenti, lalu ada bunyi ceklek, ceklek, cepat, cepat sekali. Dan terbuka pintu. Sebuah ranjang-dorong masuk. Satu topi putih pendek dan entah berapa topi topi panjang memagari tubuh kepala telur-asin. Tubuh telur-asin diangkat dan dibaringkan di atas ranjang dorong. Ranjang-dorong keluar. Topi-topi keluar. Pintu ditutup separo. Bunyi gledok-gledok dan saruk-saruk kaki menjauh, menjauh, menjauh, cepat, cepat sekali.

Tiba-tiba tubuh kepala bola berkelejat-kelejat. Beberapa kali tubuh kepala bola melesat ke atas. Terdengar rintih-rintih keras dan tidak jelas dari mulut kepala bola. Tubuh kepala bola melesat ke atas lagi, agak miring, lalu turun cepat ke bawah. Tubuh menyentuh ranjang, lalu terpelekat ke samping Ranjang bergoyang sebentar, Tubuh kepala bola melesat ke lantai. Terdengar bunyi debam keras, keras sekali. Saya merama ranjang saya bergetar. Kemudian saya tahu kaca-kaca jendela bergetar, dan di atas bergoyang-goyang. Terdengar lenguh pendek, pendek sekali, dan keras, keras sekali. Tiba-tiba seorang topi panjang mendongkakan kepala melalui pintu, hanya sebentar. Terdengar saruk-saruk kaki menjauh, menjauh, menjauh, cepat, cepat sekali. Terdengar juga bunyi tubuh kepala bola berkelejat.

Terdengar bunyi-bunyi gledok, gledok, gledok, dan saruk-saruk kaki, cepat, cepat sekali. Pintu terbuka cepat, Ranjang dorong masuk cepat. Topi pendek dan topi-topi panjang masuk cepat. Tubuh kepala bola terantang dan terbangirkan di atas ranjang-dorong. Tubuh kepala bola tetap berkelejat. Terdengar pula

raung-aung tidak jelas. Tangan-tangan topi-topi memegang tangan-tangan dan kaki-kaki kepala bola. Ranjang-dorong bergerak. Topi-topi pergi. Pintu ditutup seoporo. Bunyi gledok-gledok dan saruk-saruk kaki menjauh, juga raung-raung dari mulut kepala bola.

Diam, diam, diam Sepi, sepi, sepi. Lama diam dan lama sepi.

Terdengar saruk-saruk kaki. Seorang laki-laki setengah botak masuk. Lalu seorang topi pendek masuk. Tangan kanan topi pendek memegang pulpen, tangan kiri topi pendek memegang karton. Lalu topi panjang masuk. Setengah botak berdiri di pinggir ranjang saya.

„Kau terlambat banyak, Kurus,” kata setengah botak

Setengah botak mengetuk-ngetuk dada saya. Lalu setengah botak mengenceng-genceng perut saya. Lalu setengah botak memegang-megang dahai saya. Lalu setengah botak pergi, topi pendek pergi, topi panjang pergi. Saya bangkit sebentar, lalu berbaring. Sepi, sepi sekali. Diam diam sekali. Lama, lama sekali. Lalu saya menutup mata. Sepi, sepi sekali. Semua sepi.

Saya merasa tubuh saya tergoncang perlahan-lahan

„Bangun, Kurus,” kata seseorang.

Saya membuka mata. Terlihat satu topi pendek dan satu topi panjang berdiri dekat ranjang. Tangan topi pendek mengelus-elus kepala saya.

„Ada kekeliruan,” kata topi pendek.

Topi pendek menarik tangan

„Kau dapat berjalan, Kurus,” kata topi pendek. „Dan maaf, kau tadi diangkat ranjang-dorong.”

Topi pendek dan topi panjang mende-katkan wajah pada wajah saya, kemu-dian tersenyum. Tercium bau wangi dari mulut topi pendek dan topi panjang. Saya menghisap nafas dalam-dalam.

„Turunkah,” kata topi pendek. „Kau sudah bisapulang.”

Topi pendek dan topi panjang men-jauhkan wajah. Saya bangkit. Topi panjang pergi ke almari mengambil tas biru. Saya turun, lalu memasang sepatu. Topi pendek melambai-lambai tangan, lalu berjalan. Saya mengambil tas biru, lalu berjalan di belakang topi pendek. Topi panjang berjalan di belakang saya. Saya melihat topi-topi panjang dan

topi-topi pendek di mana-mana. Semua berjalan cepet, kecuali topi pendek di depan saya dan topi panjang di belakang saya. Ada seorang laki-laki seperti menganduk bayi kamba sembulan bulan terbaring di atas ranjang dorong. Mulutnya meraug panjang, panjang, tidak jelas. Lalu perempuan tanpa tangan kanan dan tangan kiri duduk di kursi-dorong, memandang saya. Mulut perempuan tanpa tangan setengah terbuka, mengeluarkan liur dengan warna yang kurang jelas. Lalu saya melihat laki-laki berselimut terbaring di atas ranjang dorong. Mulutnya meraug pendek-pendek tidak jelas. Di mana-mana to dengar raung-raung tidak jelas.

Topi pendek dan topi panjang mengantarkan saya sampai pintu kantor, lalu meninggalkan saya cepet-cepat. Topi pendek di depan meja kantor melambai-lambai tangan kanan ke arah saya. Topi-topi panjang di dalam kantor melambai-lambai tangan ke arah saya. Saya masuk. Tangan kanan topi pendek mendanglang ke arah kursi. Saya duduk. „Saya tahu gemuk dan setengah botak sudah menemui kau,” kata topi pendek.

Saya diam

„Comuk merasa kasihan melihat kau,” kata topi pendek. „Setengah botak juga merasa kasihan. Saya juga.”

Saya diam

„Kau boleh pulang,” kata topi pendek.

„Sial, sen pun kau tak perlu membayar. Gemuk, setengah botak dan saya iuran untuk memanggung segala biayamu”

Tangan kanan topi pendek memberi isyarat supaya saya pergi cepet-cepat. Saya berdiri. Topi pendek menunduk di atas permukaan meja, tangan kanan topi pendek mengocok-ocok kertas. Saya membongkokkan tubuh, topi pendek tidak bergeming. Saya membongkokkan tubuh ke arah topi panjang sebelah kanan. Topi-panjang-kanan melihat permukaan meja, mengocok-ocok sesuatu. Saya membongkokkan tubuh ke arah topi panjang sebelah kiri. Topi-panjang-kiri sedang memegang tilpun, melihat kalender yang bergerak-gerak tersentuh angin. Saya batuk-batuk buatan. Topi-topi tidak bergeming. Saya berjalan ke luar.

Saya mendekati pintu. Laki-laki tua duduk menghadapi tembok. Tiba-tiba

laki-laki tua berdiri, melihat saya.

„Kau sudah sembuh, Kurus?” kata laki laki tua

Laki-laki tua membuka pintu. Saya berjalan keluar. Dari belakang saya mendengar pintu ditutup. Saya berjalan, berjalan, berjalan

Ada bis penuh akan berhenti di sobela sana. Saya lari. Bis memelan, memelan, memelan, memelan, lalu berhenti. Beberapa orang melompat ke luar. Saya lari, bis bergerak. Saya lari makin cepet, makin cepet, makin cepet, bis lari makin cepet, makin cepet, makin cepet. Saya melompat. Mula-mula kaki kanan saya naik bis, dan tangan kanan memegang pintu. Kaki kiri dan tangan kiri saya bergantung di luar, terpruput angin-penuh, penuh sekali. Tidak ada satu orang pun yang mau innegir

Bis berhenti, beberapa orang melompat turun. Tangan kiri dan kaki kiri saya masukkan ke dalam bis. Bis berjalan. Bis berjalan dan berhenti beberapa kali orang-orang naik dan turun

Setelah melampaui perempuan ketujuh, bis berhenti di perempuan kedelapan. Tidak ada orang naik, dan tidak ada orang turun kecuali saya. Saya berpegas melompat, bis cepet bergerak. Kaki kiri saya tertabak pintu bis dan saya terpelanting di atas rumput-rumput pinggir jalan. Saya berdiri. Barulah saya tahu tas biru saya hilang, dan barulah saya ingat saya belum membayar kon-ckokur bis kota. Saya berjalan, berjalan, berjalan, membelek ke kanan, ke kiri, ke kanan, lalu terus, terus, terus

Saya berhenti di bawah pohon asam. Saya berjalan lagi ke sana, ke sana, ke sana. Lalu saya kembali ke bawah pohon asam. Lagi saya berjalan ke sana, ke sana, ke sana. Lalu saya kembali ke bawah pohon asam. Lagi saya berputar ke sana, ke sana dan ke sana, dan lagi saya kembali ke bawah pohon asam. Di sana, di depan sana, ada patung hitam menghadap saya. Di situah terpecah rumah saya, sampai tadi pagi. Dan tanah kosong bertanamkan rumput di sana, adalah rumah-rumah tetangga-tangga saya, sampai tadi pagi

Saya berdiri, sendiri. ***

Liku-Liku Dalam Rimba



SEPERTI pernah kukatakan, ia tetap orang yang dulu jua. Ia adalah Bentara dan bukan wakil Tuhan di dunia ini. Cendeki tindak-tanduknya seperti itu, sesungguhnya Bentara seorang algojo, ak lebih. Dan karena itu pula orang menodi takut kepadanya, bukan segan lar menaruh rasa hormat. Tapi dengan keberaniannya itu, hampir semua orang mengakui juga bahwa Bentara memang ingin memiliki dengan paksa martabat tersebut.

Aku tidak berkembek menghakimi Bentara, walau suatu ketika aku pernah seyakini diriku sendiri bahwa sebenarnya ia dalam waktu tertentu cuma seorang pembunuh yang dipuja-puja di daerah kami. Ini memang wajar dan kita tidak perlu terpacit dengan keanehan, bahkan sejarah telah mewartakan, bahwa seorang pembunuh kalau ia mati juga dikuburkan di makam pahlawan. Sebab itu, agar kau sendiri tidak memusu dirimu susah, segeralah akui dia sebagai pahlawan. Terserah dari segi mana engkau hendak melihatnya.

Dua di tempat kami, hal-hal yang luar biasa sudah terjadi. Aku tidak dapat selapkan Bentara sehabitu itu. Dan suatu yang ia datang ke rumahku. Jangsan terengah-engah ia berteriakan: "Bendaraku Zakaria, malam ini aku akan minum darah manusia lagi."

Aku harus menajaga wibawa diriku. Aku berusaha menenangkan diri sehingga tidak terkejut. Kata-katanya itu sudah dianggap semacam olok-olok saja.

Rutika Bentara melihat aku diam saja, berkata lagi:

"Malam ini saudara harus ikut dengan-

ku. Adu sepasang orang-orang komunis harus kuselesaikan riwayatnya nanti malam."

"Yang mana?" tanyaku. Dan si arakut terasa bergetar.

"Yang menjadi guru itu. Kec cepat benar saudara lupa, si!"

Entah ada maksud mengejutkan aku lagi, tapi sehabis Bentara berkata begitu ia cepat-cepat pergi. Aku menyurhikannya sampai ia menghilang dari pandanganaku. Tapi brewok dan jenggotnya dan mukanya yang bengis sulit sekali hilang dari ingatanku. Bentara memang belum begitu tua, tiga puluh lima tahun. Ia sudah beristeri, tapi belum mempunyai anak. Isterinya telah meninggal dua tahun yang lalu karena penyakit kolera, sebelum pecahnya Gerakan Tiga Puluh September dari orang Partai Komunis Indonesia.

Naluri apa, yang mendorongku untuk ikut dalam kelompok aksi-aksi menghancurkan orang-orang komunis di kota kami, aku sendiri tidak tahu. Aku memang tidak terendong melampiaskan dentam kepada mereka. Benar, aku pernah mereka tuduh sebagai agen asing ketika turut memimpin sebuah organisasi mahasiswa Islam sewaktu aku masih kuliah di salah satu fakultas di Medan, sehingga ada juga pengaruhnya atas kenaikan tinggalku. Apa lagi aku menolak mengikuti kuliah mata pelajaran Manipol-Lidek *) oleh seorang dosen HSI **) Kalaupun waktu itu, sesungguhnya tidak berhasil memancing emosi. Waktu itu aku masih melihat bahwa orang-orang komunis sulit untuk kebulat seotrubnya bermalah. Sebagaimana sebuah partai, me-

roku memakai sistim kerja komando — dan komando inipun terserah dalam bentuk apapun, apakah ia dalam rezim dar kuterangan — anak buah harus patuh pada atasannya dan doktrin. Sebab itulah aku mengambil keputusan untuk memahami perbuatan mereka dan memaafkan tingkah laku politik mereka, terutama masa diriku.

Akhirnya aku memutuskan berhenti kuliah dan kembali ke kotaku yang kecil ini dan meneruskan usahaku sebagai seorang petani dari hasil warisan ayah dan kakekku. Ketika aku mengambil sikap demikian, agaknya aku telah memilih cara hidup yang lestari. Karena aku seorang pengecut dan tidak ingin menjadi pahlawan. Dan secara lingseng dapatlah kugambarkan, bahwa dalam urutan di dalam tarombo keturunan kami, memang tidak ada seorang pun di antara keluarga kami itu yang pernah mendapat medali dan bintang jasa dari negara.

Jadi, apakah gunanya keadaan begini memangsa aku tiba-tiba diangkat dalam orbit pejuang," begitu kataku pada Bentara ketika ia mengajak aku agar turut dalam aksi-aksi membaratkan orang komunis di kota kami. Tapi walaupun latar belakang dan sikapku sudah kujelaskan terus terang, Bentara tetap mendesakku agar aku segera dapat mengambil dan memanfaatkan kesempatan ini untuk mempertinggi marwahu.

"Anak cucu kita harus kita beri warisan ini sehingga kelak menjadi contoh teladan bagi mereka," tukas Bentara membujuk.

"Tidak," balasku cepat, "harga kepahlawanan itu tidak bisa diperoleh dengan suasana yang begini. Aku tidak mau terikut karena hasil rayuan emosi."

Kulihat mata Bentara tajam bersinar-sinar. Tidak sepingin pun ia mengedipkan matanya itu padaku. Aku tahu ia sangat marah dan dari kata-katanya kemudian aku tahu bahwa dituduhnya aku telah menyindir dirinya.

"Hai keturunan tua tanah," selanya kemudian. "Cobalah kauiprik baik baik. Kausnhabatku sejak kecil. Nenekmu dan ayahmu adalah kawan dekat sekampung dengan nenek dan ayahku. Aku tahu kau siapa, sebab itulah aku mengajak kau. Kalian sejak dulu telah membantu perjuangan kami. Kausmasih ingat waktu

DI/TII dulu ***). Ketika kami masih di dalam hutan melawan pemerintah Sukarno ayah dan kakaku selalu siap untuk mengirinkan padi-padiannya kepada kami. Jasa kalian itu sulit kami lupakan Tapi kenapa kau sekarang tidak mau turut memberantas orang komunis. Apakah kau tidak menyadari bahwa mereka jelas-jelas anti Tuhan dan mau menghancurkan agama kita?"

Bentara sengit sekali menyerang diriku. Aku tahu bahwa ia marah benar. Dan itu memang haknya. Apa lagi ia sedang disanjung-sanjung sebagai orang satu-satunya yang berani membunuh dan memenggal leher orang-orang yang dituduh komunis itu. Sebab itu aku tidak melawan kata-katanya lagi lebih lanjut. Tapi kenapa ia membangkit-bangkit seolah-olah keluarga kami dulu pernah ada andinya ketika terjadi pemberontakan di daerah kami?

Aku keberatan menerima sanjungan ini. Walaupun ayah dan kakaku pernah menyembang harta mereka untuk orang-orang hutan ****) itu, tapi kurasa ada sebab-sebabnya. Perang saudara yang berkecamuk di daerah kami hampir delapan tahun ternyata telah berhasil mendidik orang bukan untuk berani, tetapi menjadi tambah takut.

Ada rasa serba salah yang menonjol ketika itu. Kita baik dengan orang-orang pemerintah yang syah, konseswennya bakal dituduh anti DI/TII. Dan pengalaman menunjukkan, bahwa banyak di antara mereka yang kemudian hilang malam hari, diculik. Sebab itulah banyak di antara kami waktu itu terpaksa lari ke kota atau malangnya tidur di kota saja. Sebaliknya kalau terlalu bertahan di kampung, maka tentara pemerintah atau kaki tangannya turut curiga. Secara diam-diam katanya kami turut membantu kaum pemberontak. Dan kalau seperti kata Bentara bahwa ayah dan kakak pernah menyembang padi atau harta untuk gerombolan, kurasa karena alasan tadi. Mereka takut nyawanya melayang dan harta bendanya dibakar. Apa lagi istilah „tuan-tanah“ terhadap kami memang populer sekali di kampung kami.

Dan di sini kulihat memang telah terjadi sesuatu yang tidak adil. Kami selamat karena karena apa-apa, tapi karena diburu perasaan takut. Ketika Bentara masih menjadi pemberontak, secara diam-diam tiap bulannya ia datang ke rumah kami di kampung untuk mengambill „sumbangan“ keluarga kami itu untuk mereka. Dan waktu itu pun kami sudah mengenal Bentara ia adalah algojo, pemancung.

Dari seorang pamannya yang ikut pemberontak pernah kudengar juga bagai-

mana sebenarnya si Bentara dan menjadi pembunuh dingin. Orang-orang yang dituduh „anti Islam“ yang berhasil mereka bawa ke dalam hutan oleh Bentara enak saja mereka dibunuh. Mula-mula Bentara menyuruh mereka mengucapkan dua kalimat syahadat. Lalu disuruh ambil air sembahyang atau mereka dipaksanya supaya bersembahyang. Setelah tugas itu mereka selesaiakan, kemudian ia menyuruh galikan lobang. Setelah itu, barulah mereka dipancung. Dan bagi Bentara sendiri, dari pedangnya yang belum darah lalu lidahnya menjilati besi tajam itu, sampai darah-darah itu bersih. Kata paman seperti yang dinyatakan Bentara sendiri perbuatan itu memang harus begitu.

„Kalau tidak aku bisa gila dan malam harinya bermimpi buruk.“ katanya.

Entah benar atau hanya dongengan Bentara saja aku tidak tahu. Dan sampai aku ikut dalam aksi-aksi memberantas orang komunis, kata-kata itu memang pernah juga diulangi lagi oleh Bentara padaku.

Hematu. Bentara algojo ini adalah sebagaimana bentuk manusia dan kekusaannya, dan takut kedudukannya bakal terancam. Kalau tidak ia tidak akan berl ta begitu. Ia tidak ingin rasa kusaannya diabrak-abrik oleh orang lain. Sebab itulah maka orang-orang yang dianggap musuhunya ingin segera dibasminya sampai habis. Dan ia memang sudah begitu makub disebut jahilwan di kota kami yang kecil itu. Tapi sebagai seorang sahabatnya yang paling dekat sejak kecil, aku merasa khawatir melihat akan cara perjuangannya yang gila itu. Membunuh telah merupakan suatu azas perjuangannya. Dan aku menjadi ngeri sekarang, terutama kepada diriku sendiri.

Karena cuma ikut-ikutan, sekarang orang-orang kotaku menyebutkan pula aku sebagai seorang tokoh pembasmin orang-orang komunis. Mereka sebenarnya tidak sadar apa sebenarnya yang mendorong diriku ikut dalam berisan itu. Dan tidakkah pujian itu justru telah mengejek diriku?

Tidak! Aku bukanlah apa-apa. Tapi aku ikut karena aku telah diajak oleh Bentara. Ya, Tuhan kenapa mereka begitu terkieuh menyebutkan aku pejoang. Bukankah ini berarti aku telah turut terlibat dalam pejuangan manusia secara massal dan legal dengan kodok membasmin orang-orang yang anti Tuhan terhadap mereka itu. Oh, jangan berikan medali dan surat penghargaan kepadaku. Aku hanyalah seorang anak, keturunan dari beberapa generasi petani yang bernasib baik.

Kendati aku tidak ikut memegang pelawang untuk memenggal orang-orang

yang dituduh telah beralah itu, tapi dengan akhirnya menggingg mereka ke lembah bukit Sibudak yang selama ini merupakan tempat yang kami pilih untuk penajangan malam tersebut, lebih baik aku memusatkan agar tidak terlibat lagi dalam berisan mau ini. Walau pada malam-malam buta sekalipun pembunuhan itu dilakukan, rasanya aku masih dapat melihat bagaimana Bentara menghujamkan pedangnya ke perut para tawanan. Lalu, ia mencincang lehernya, tangan dan tubuhnya, seperti memenggal seekor lembu saja. Dan kini di kupingku kembali terdengar tangisan bayi dan anak-anak yatim dan mereka yang tidak sempat dibunuh, butuh belas kasihan tetapi tidak ada uluran tangan untuk menolong mereka. Kurasa mereka tergo-long ketika lupa diperhatikan oleh si algojo. Kudengar bahwa di beberapa kota lainnya anak-anak bayi juga turut dibunuh karena anak manusia itu lahir lewat rahim seorang keluarga yang dituduh komunis.

Dan ketika suami isteri yang menjadi guru itu mau dibawa ke sana dengan sebuah kendaraan, kudengar suara mereka meraung-raung tinggi.

Aku tidak dapat melupakan suara-suara seperti itu karena rumahku tidak jauh dari penjara kota di mana para tawanan tersebut ditiptikan. Dan sejak meletusnya peristiwa itu, selama para tawanan belum habis maka setiap malamnnya pada jam dua belas terdengarliah tangis mereka yang begitu menyayat dan memohok belas kasihan. Dan kami sendiri kelihatan sudah bertambah bengis, bejat dan sadis ketika menikmati jeritan-jeritan itu. Dan bagi Bentara sendiri merasa dirinya lebih kuat kedudukannya karena perbuatannya itu jelas-jelas mendapat perlindungan. Dan bukan itu saja. Bagi tawanan gadis yang cantik-cantik, tampaknya memang sengaja dibelakangkan dibawa ke bukit Sibudak. Apa yang telah terjadi, maafkan aku, karena aku tidak tahan lagi menanggung penderitaan itu sehingga sulitlah bagiku untuk mengatakannya. Tapi aku percaya, bahwa engkau sudah tahu sendiri bagaimana kalau manusia telah dikuasai oleh kebuaannya. Dan napsunya, maksudku.

Ini apakah ilikatnya yang dilakukan oleh mereka yang mengaku dirinya pejoang, dan seperti Bentara itu. Aku tidak tahu lagi apa sebenarnya motif perjuangannya. Sebab mereka yang dibunuh jelas tak melewati proses peradilan. Tapi yang selalu mengangguk firasat dan perasaannya, apakah mereka seluruhnya beralah atau adakah benar-benar komunis?

Aku melihat ada titik persamaan kejadian ini, ketika terjadi peristiwa pecah-

nya pemberontakan di daerahku. Dulu dibalik bebantunya kontak senjata dan para pemberontak begitu berhasrat mau mendirikan "negara-islam", ternyata dendam pribadi juga terlampiaskan. Ketika itu, bukan lagi menjadi rahasia umum, bahwa ada orang-orang yang diculik dan dibunuh oleh gerombolan kobayaksan karena laporan palsu. Dan mereka dituduh bersabhat dengan tentara. Tapi yang jenanya persoalan di balik itu bermacam-macam. Misalnya karena dendam soal tali air di sawah, pertikaian tanda batas kebun, utang piutang, soal merebut isteri orang dan entah apa lagi. Termasuk juga ada orang tua yang hilang kepalanya gara-gara menolak anak gadisnya dipinang seorang pemuda, yang ternyata kemudian ikut didalam barisan pemberontak.

Sulit aku meraba-raba, apakah perbuatan kami sekarang ini tidak lebih kejam dari orang-orang komunis? Bentara sendiri menurut setahuku tidak pernah bersembahyang. Tetapi kenapa kepada orang-orang yang mau dibunuhnya itu disuruhnya mengucapkan dua kalimat syahadat atau bersembahyang, lalu mereka dibunuhnya? Aku benar-benar telah menyangsikan perjoangan yang demikian. Kecuali mereka memang ingin memper-tahankan sebuah kekuasaan dan sesung-guhnya adalah benar-benar haus darah.

Pada waktu ini masih tergores di dalam hatiku, meskipun sekarang aku tidak perlu heran kalau ada orang menuduh orang-orang yang tidak disukai itu dengan "pe-ka-i-malam" misalnya. Dan inilah yang telah dialami oleh suami isteri guru itu dulu. Soalnya terasa lain, dan kurasa memang tidak ada hubungannya dengan apa yang kami kerjakan waktu mula masa bergolak itu.

Semula direncanakan Bentara hanya mau membunuh suaminya. Aku tidak tahu apakah benar suaminya itu orang terbit, tapi secara tidak pasti kudengar

bahwa isterinya itu, Halimah, katanya aktivis Gerwani.

"Kau sudah yakin benar?" tanyaku.

"Mengapa tidak? Masalah isterinya bisa masuk organisasi lindungan PKI itu kalau tidak disetujui suaminya," balas Bentara lagi.

Karena Bentara sudah berkeyakinan begitu, rasanya percuma saja aku men-debatnya. Padahal aku tetap menyangsikan juga. Bagaimana ia menuduh begitu sedang bukti-bukti setahuku memang tidak ada. Dan aku lebih sangsi lagi iktik pembunuhan itu karena belakangan aku ketahui dari pengakuan Bentara apa sebab semua ia hanya mau memancung si suami saja.

"Jika perempuan itu mau saja kujajak jadi isteriku tentu masih bisa diselamatkan. Aku yakin bisa menginsafkan dia, bahwa jalan hidupnya yang telah dipilihnya itu memang salah," kata Bentara.

Betapa terkejutnya aku mendengar kata-kata sang algojo kami ini.

"Jadi, jadi karena alasan itu saja kita bisa seandainya menuduh orang sbagai terbit atau tidak dengan komunis Bentara?"

"Saudara Zakaria," tukas Benta cepat, "jinsaflah saudara apa yang telah terjadi. Toh kalau ada yang biri: jinsafkan kita juga harus menyelamatkan mereka".

Kenapa sikap Bentara yang perkasa selama ini tiba-tiba jadi begitu bu-ubah. Apakah karena ia memang cinta pada perempuan itu sehingga ketika Halimah masih dalam tahanan Bentara terlalu rajin berkunjung ke penjara? Maka, karena alasan inilah sehingga wanita itu jadi istimewa dalam kerangkeng dan mendapat kamar tersendiri? Aku tidak tahu pasti, kendati apakah azas perjoangan yang penub dengan pilih kasih ini yang harus diwartakan kepada anak cucu kami kelak seperti yang diinginkan tokoh

Bentara?

"Cuma kenapa kau akhirnya membunuh Halimah?"

"Bukan aku!" balas Bentara sedikit pucat, "tapi salah seorang kawan kita dalam Barisan Benari Mati.

"Soberrnya kalau kau benar-benar mau mengawini Halimah, kau masih bisa menyelamatkan dia," kataku memancing. "Swaranu tentu berpengaruh karena kau satu-satunya di antara kita yang telah banyak membasmi orang komunis. Kenapa kautidak menggunakan kesempatan ini?"

"Entahlah. Tapi aku memang tidak menghalang maksud teman-teman untuk membinasakan mereka".

"Dan itulah sebabnya kau juga tidak membunuhnya di tangannya sendiri".

"Ya," suara Bentara jelas benar begitu rendah dan olemah.

"Tapi kautidak ketinggalan memiom darah suami isteri itu bukan?"

"Tidak. Itu tidak kulakukan. Aku tidak bisa, aku tidak mampu lagi sahabat". Dan kulihat mata Bentara berling-lingang. Aku tidak tahu apakah ia menyesal, jatuh cinta, atau saat pertama hati seorang algojo menjadi luluh dan telah menyadari perbuatannya selama ini tak lebih sebagai-isu permbunuh? Kurasa taklayaklah aku memancing emosinya lagi.

Ketika aku meninggalkan dia, markas masih kulihat ia menyapu warnanya dengan sehelai handuk kecil warna hijau muda. Apakah kain ini berasal dari Halimah yang pernah dibicarakan Bentara pada perempuan itu di depanku ketika kami menjenguknya di penjara, aku tidak tahu.

Tapi aku memang tidak tega lagi ikut pada malam peristiwa mereka menghabiskan riwayat suami isteri itu. Karena pada peristiwa-peristiwa yang lalu tiba-tiba seperti ada suara di dalam kupingku yang mempertanyakan, apakah aku ini manusia atau bukan.

Dan kini, aku membayangkan lagi tingkah Bentara dinarengi suara-suara itu:

"Mencucuplah!"

"Ashadualla - ila-ha-illallah - u. Washaduanna Muhammadatrasulullah..."

"Pada saat hidupmu yang terakhir sebutlah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasul-Nya".

"Tiada Tuhan selain Allah. Dan Muhammad itu Rasul-Nya".

Suara itu kudengar sungguh-sungguh dan mengharukan sekali sebagai pernyataan dari seseorang yang benar-benar berpasrah kepada Tuhan. Dan angin malam bukit Sibuduk menjadi hanyut dan beku. Semilirnya menjadi syahdu dan menusuk ke sanubariku. Tapi kemu-



uan, aku benar-benar tidak dapat melupakan. Karena suasana yang begitu begitu cepatnya berubah di saat aku masih empat melihat kilatan pedang Bentara menghujam ke leher sesosok tubuh yang disuruhnya duduk menyongkok di pinggir lobang yang sudah tergal. Dan berpikirnya hanya terdengar suara "pluk" diiringi jeritan "Allah" beberapa kali. Lalu, senyap.

Dan sejak aku pertama kali menyaksikan pesta maot itu dan hal hal yang agamani turun dibawa-bawa dan sebagai landasan, sejak itu pula aku merasa telah diburu-buru oleh berbagai suara yang kukatakan selama ini. Sejak itu aku tidak bisa lagi tidur. Selalu terganggu dengan wajah Bentara, pedang darah dan kalimat-kalimah suci yang terasa sudah dipermainkan oleh orang yang ku ketahu tak pernah menjalankan suruhan Tuhan tetapi tindak tanduknya seolah olah ia telah menjadi Wali Allah di dunia ini dan berhak menyatakan orang bersalah atau tidak. Tapi yang tetap membuat diriku diburu-buru roh karena kudengar orang-orang yang belum mati itu mengucapkan kalimat-kalimah dengan amat sungguh-sungguh. Malah ada yang sebelum dipancung memohon pada kami agar dia boleh diberi kesempatan terakhir untuk melakukan sholat. Dan kini, bagiku dengan sikit begitu orang tersebut pada akhir hayatnya telah menjalani kematian dengan benar-benar kembali kepada keyakinannya semula. Kalau begitu atas dasar apakah mereka harus dibunuh?

Seperti pernah kukatakan padamu, aku ini, bagiku sikit untuk menjawab pertanyaan atas perbuatan kami. Sebab itulah maka aku pun turut mendiamkan saja ketika Bentara mengatakan padaku bahwa orang-orang yang telah dibunuhnya mengucap kalimat dan ada yang bersembayang untuk terakhir kalinya. Cuma sandiwara saja dari orang komunis karena sudah tahu bakal mati. Tapi dalam hati ku masih sempat berkata-kata, bahwa kalau mereka sudah tahu akan dibunuh juga kenapa ada yang mau menurut petunjuk Bentara?

Sekarang, tidak lagi jelas bagku diriku, adakah aku berhak untuk menjawab semua akibat dari peristiwa ini, atau menjadi hak sejarah atau para anak cucu kita. Dan kini sekali dua kalau aku pulang ke kotaku dan melewati bukit Sibuduk, entah dengan dorongan apa tapi aku sempat juga membisiki diriku.

"Sebuah kesusian telah kita bangun di atas timbunan dosa, darah dan nyawa antara sesama manusia," kataku dalam hati.

Dan bukit Sibuduk yang berdiri utuh,

penih dengan ilalang dan di sebelah utaranya tumbuh rimbu pohon-pohon bakau, seolah-olah memanggil namaku. Dan di atas puncaknya terlihat dalam mataku dengan pasti, bahwa sebuah tugu yang disalaguti awan-awan mendung sudah berdiri dengan megahnya. Di puncak tugu itu terbayang wajah Bentara. Seperti patung seorang pahlawan yang amat terkenal dan di tangannya terpegang erat sebilah pedang Durhaka.

Suara-suara tangisan bayi dan anak-anak yatim yang kematian orang tuanya kudengar juga memanggil namaku. Lalu tangan mereka diacungkan meminta harapan, meminta hak hidup tetapi sekaligus menjadi saksi yang amat menyedihkan. Bagaimana aku bisa melupakan peristiwa ini, bahwa ratusan para petani yang bodoh dan buta huruf terbunuh karena terpancing menjadi pengikut komunis karena terkelabui oleh hadiah sebuah cangkol dan terkicuh dengan nama "barisan fani islam" sebagai kepanjangan yang sebenarnya dari Barisan Tani Indonesia. Atau bagaimana aku harus melupakan beberapa orang tua yang taat beribadah di kampungnya tetapi ikut terkelabui juga dengan rayuan-rayuan semacam itu dan akhirnya turut mati terbunuh. Padahal sebelumnya tidak diketahui apa sebenarnya yang telah terjadi di negeri ini karena semata-mata mereka terkicuh oleh teriakan beberapa ulama dalam seruan seruanannya ke "kampung-kampung tolong...nasakom". Tapi kenapa si besar dan para gembong ada yang masih bosan dan hanya diukuh penjarja saja. Atau ada yang masih terus berkuasa, menyalu kesana kemari, kawin dan bebas beranak pinak.

Kini aku tidak tahu. Kepada siapa yang pantas aku berterik. Dan mungkin sewaktu-waktu aku juga bakal diteriki orang sebagai peka-i yang telah menjadi hantu itu, dan sebagai salah satu cara terbaik untuk menamatkan riwayat seseorang. Tapi tidak. Aku melihat bukan itu satu-satunya jalan terakhir dalam hidupku.

"Tuhan telah mengutuki diriku dan bukan sejarah ini," kataku kuat-kuat.

"Tidak!" balas Bentara lebih keras lagi dan suaraku berhasil tenggelam di telan suaranya. "Akulah yang terkutuk. Akulah yang telah membunuh mereka. Akulah yang memegang peranan di sini, dan akulah pahlawan itu Pahlawan dunia".

Dan seakan-akan patung Bentara seperti mau terbang. Ia bersayap dan kapalanya berjerumbu dengan pending emas dan berkilau-kilau diterpa panas matahari. Dan ia kelihatan memainkan pedangnya dan menjilatnya dengan tak

pas. Tapi kemudian, di mana aku sekarang. Kenapa aku sedang molibat Bentara yang diramalkan orang, dipukul dan ditungjang ke sana ke mari dan ibaratnya terjulur dan terengah-engah menaba sakti? Kenapa seorang pahlawan tola diperlakukan begini rupa, apa salahnya. Apakah mereka tidak bersikap adil terhadap jagoannya yang sangat populer di kota kami selama ini?



...
SEBENBENARNYA pahlawan kota kamu itu memang pernah dipuja-puja dengan amat luar biasa sekali. Sehingga ia tidak tahu lagi sebenarnya dirinya itu siapa. Pada saat itu sejarah memang sedang dalam gonggamannya.

Tapi kini ia sudah dilupakan orang dan tak seorang pun mengingat namanya lagi. Ia sudah mati empat bulan yang lalu. Kuburannya, sebagaimana kuburan orang-orang yang tidak mempunyai nawa-tut apa apa, sudah ditumbuhi rumputan. Namun belum begitu rapi dan merata. Dan di sana sini tanah merah masih kelihatan dan membelang seperti pulau-pulau di dalam sebuah pata bumi.

Kotika aku kembali ke kotaku yang kecil itu untuk menengok kampung lamanku dan sawah-sawahku yang hampir panen, dari seorang teman kudengar berita kematian Bentara. Kata orang sebelumnya ia sudah terpancing penjakit kusta. Kuharap wahah yang menging-

gapi dirinya itu bukanlah karena kutukan.

„Ja sakit,” kata temanku itu. „Muanya bengkak-bengkak. Kupingnya tebel. Seluruh kukunya pecah-pecah dan mengalir air.”

Mungkin temanku itu serupa dungsu seperti aku. Atau ia memang ingin menutupi hal yang sebenarnya yang menimpa Bentara sehingga aku tidak teraksu mendengarnya.

Sorean adikku terus terang mengatakan, bahwa Bentara mati karena ditikam orang, dengan rencong milik Bentara sendiri. „Yang menikam Bentara adalah temanku. Ia menyerahkan dirinya pada polisi dan sekarang sedang di dalam penjara kota kita ini, kak.” kata adikku.

Sore ini aku datang berziarah ke kuburan Bentara ditemani adikku. Di balik mataku yang terpana-pana aku melihat bukitan kuburan itu. Aku telah beberapa kali bermimpi didatangi Bentara sejak akhir-akhir ini. Ia sahabatku. ngar adikku kembali berkata:

„Soalnya amat penting bagi masyarakat kita, kak. Soal kehormatan. Ia kena tikam tepat di dadanya ketika didapatkan tidur dengan isteri temanku di dalam rumah temanku itu. Bentara menaruh rencongnya di atas meja dan memusat pengakuannya ia telah lama mengintip hubungan gelap ini.”

Aku seperti terhuyung-huyung, dan seluruh romaku rasanya menggeliduk

„Sekarang perampungan itu sudah dicekainya dan dia masuk penjara.”

Tapi tak guna aku menyambung kata-kata adikku. Aku sudah mengerti semua persoalannya: Penjara yang kami gunakan dulu, Bentara dan pembunuhan sama saja sifat. Kekerasan dan tak ada lagi belas kasihan dan bukan marwah yang dikajar-kejar oleh temanku yang sudah almarhum ini. Kakiku berat meninggalkan daerah kuburan itu. Mungkin adikku mau bercerita lebih panjang lagi, tapi diurungkan.

Aku teringat pada rencong yang kuhadiahkan kepada Bentara enam tahun yang lalu ketika aku hendak berangkat pergi merantau lagi. Tapi kurasa ada yang lebih penting: Aku tidak memerlukan senjata apa pun karena aku memang tidak berbakat untuk berbuat sesuatu atasnya. Dan hematku, seperti Bentara ini, tidaklah berhak seseorang atas nama telah berjasa membunuh orang-orang yang dianggap musuhnya dan lebih dari itu merasa dirinya pahlawan, untuk berbuat sekehendak hati. Ia tak lebih, seorang makhluk atas nama manusia juga adanya. Mungkin, karena itulah Bentara tidak dikuburkan di makam pahlawan, karena matinya dianggap tak balagiah.

Sore itu aku membatalkan untuk melihat sawah-sawahku. Aku sedang mengenang peristiwa-peristiwa yang sangat menakutkan dan yang selalu menggejar ngejar diriku selama ini. Seperti juga kau, pada suatu saat di dalam hidupmu. Dan setelah itu segera cepat-cepat melupakannya kembali. Kendati tak mungkin. ***

Langsa, 1965 — 1973

*) Manifesto Politik, Undang-undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin. Sebuah doktrin yang dicituskan dan ingin ditrapkan oleh Presiden Sukarno waktu ia berkuasa di negeri ini.

***) Himpunan Sarjana Indonesia yang berafiliasi pada Partai Komunis Indonesia, waktu itu.

****) Darul Islam/Tentera Islam Indonesia, suatu gerakan pemberontakan terhadap pemerintahan Presiden Sukarno yang terjadi di Aceh pada 1953 — 1958 (perang fisik). Peristiwa berdarah ini dapat diselesaikan dengan damai atas usaha Misi Mr. Hardi dan Aceh kembali menjadi Propinsi, sebelumnya digabung ke Sumatera Utara.

*****) Orang hutan disebut juga orang gunung. Maksudnya adalah para pemberontak DI/TII yang bermarkas di dalam rimba dan di gunung-gunung.

Gerwani = Gerakan Wanita Indonesia, berafiliasi pada PKI, juga Pemuda Rakyat.

„Nasakom” = Nasional, Agama dan Komunis. Penerapan ideologi yang dicituskan Presiden Sukarno di dalam Front Nasional yang nyata-nyata sangat menguntungkan bagi PKI.

"Z"

BARANGKALI, ini adalah akhir yang akan mengawali sesuatu dalam abjad panjang seluruh hidupnya.

Isterinya yang tua dan ringkih dan satu-satunya anak mereka yang terlahir cacat, kini terbujur di hadapannya terturup tanah yang senantiasa basah, ditandai tonggak kayu yang dinamakan *ota*, selama lima belas tahun.

Dan kini, ia sendiri sudah mencapai dua: sedari masalampau yang tak lagi dibacanya lagi hurup-demi-hurup.

...

LA BANGKIT. memborekkan rumput-umput kering yang melekat di kaki celananya. Ia tidak menanga. Itu tidak perlu. Perpindahan itu hanya akan dinikmati olehnya sendiri dan bukan oleh mereka yang mati.

Tanpa menoleh lagi, akhirnya ia pergi. Tanah yang murung seperti itu, tidak akan berguna bagi orang hidup. Ia harus dijauhi dan harus segera ditinggalkan. Kecuali oleh kesusangan — yang akan senantiasa menunggunya dengan rajin sampai sebagian sejarah mencatatnya atau melupakannya. Dan itu tidak akan ada artinya bagi orang lain, termasuk dirinya. Ia hanya akan berarti bagi tonggak kayu rapuh yang menandainya dan pun akan segera memamah ditelan mawa dan cuaca.

Dan kemudian itu, banya akan memperkeras masalampau yang hendak dilupakannya. Sebab bagaimanapun, ia tidak akan bisa masuk kembali ke dalamnya. Ia adalah hurup pertama yang pernah diucapkan sekali dalam hidupnya, sekalipun sekarang seakan-akan ia sedang menghadapi masa penghabisan hurup-hurup dalam abjadnya, yang berarti bahwa ia sudah selesai mengaja hidupnya — dengan tersendat-sendat.

Tetapi semua itu banya akan ada dalam kenangan. Dan sekarang ia sudah tidak memilikinya lagi.

Ia akan segera meninggalkannya. Itu paling tidak.

Ketika menempati di luar tanah pekuburan itu, sejenak ia ragu-ragu. Ia ingin me-

noleh dan mengucapkan selamat tinggal lagi. Tapi perasaan sentimental itu segera d'undusnya. Ia harus meninggalkan nya. Sekarang.

Setengah berlari, ia meninggalkan kuburan segala-galanya itu.

Da' serentak, ia merasa bahwa ia harus mengulang lagi abjadnya dari hurup pertama. Ia terheran-heran. Kesadaran yang seperti itu akan bisa meracuni, pikirnya. Tapi apa boleh buat. Ia sudah memutuskan untuk melupakan segala-galanya. Dan kini ia harus menyadari? kedudukannya sebagai seseorang yang berhati becuh. Seperti bayi, atau kanak-kanak yang baru belajar mengucapkan kata-kata.

Tapi apakah itu bisa?

Akan dicoba. Dan ia memulai. Ia memasuki jantung kota yang sudah dikenalnya, bertahun-tahun tanpa berpikir apa-apa dan tanpa membuka matanya. Ia tak ingin atas paling tidak ia sedang berusaha seperti menghadapi sebuah kota di tengah sahara atau di tengah belan taria yang tidak dikenalnya amasekali. Dan ia tidak akan memikirkan bahwa sebuah rumah di sudut kota itu pernah jadi tempat tinggal isterinya, anak lelakinya dan dirinya sendiri. Ia merasa tidak berani. Dan itu tidak dilekukan nya.

Kota itu adalah kota kabupaten yang cukup luas wilayahnya. Katakanlah itu kota Z atau kota dengan hurup initial apa saja itu tidak penting. Yang jelas, ia pernah tinggal di dalamnya selama

dua puluh tahun. Mungkin lebih. Dan ia hidup sebagai

Ia tidak mau mengungkapkannya lebih jauh. Ia sudah memojamkan matanya beberapa lamanya. Pelan-pelan hati yang gontai — yang kemudian dilerakkan nya — ia menembus kota itu dan meninggalkannya tanpa perasaan apa-apu lagi. Ia ingin pergi. Ia ingin mencari rumah yang baru bagi hidupnya — yang baru.

Matahari membenam di barat, membakar sebagian malam yang turun di daun-daun dengan merahnya.

Ia berjalan terus. Masih dengan mata terpejam sampai letih.

Sewaktu ia membuka matanya, mata tak ada apa-apa lagi di sekitarnya.

Semua gelap. Ia menarik napas.

Ia tersenyum. Barangkali ini aneh.

Tapi siapapun yang menghadapi kanak-kanak, ia akan dengan tulus tersenyum. Dan kini ia tersenyum. Menghadapi dirinya sendiri — yang sedang mencoba belajar mengucapkan hurup-hurup sebuah abjad. Jadi tidak aneh.

Dan senyum adalah bekal yang baik untuk mengawali sebuah kehidupan.

Dengan keyakinan itu, ia meneruskan perjalanannya. Kali ini tanpa memojamkan mata. Itu sudah cukup. Sudah cukup ia melakukan beberapa waktu berawal. Dan bukankah menyongong sesuatu dengan mata tertutup adalah pe ngcut?

Baginya yang terpenting untuk dilakukannya sekarang ini adalah terus mencoba

menghapuskan hurup-hurup abjad dan mencoba memuliskannya jauh ke Jepang. Sekalipun tanpa cahaya. Sekalipun kim yang hadir di sekitarnya adalah kegelapan.

Ia tak ambil pusing. Ia tetap mencoba hal itu. Dan kalau suatu ketika tiba-tiba ia jatuh terungkur sebab kakinya tersandung batu, ia segera akan memaafkannya. Bukankah kanak-kanak yang mulai belajar berjalan selalu akan mengalami hal yang serupa? Dan barang-kali kanak-kanak adalah juga kakak-kakak yang berjalan di daerah terjal. Keduanya pasti akan mengalami hal yang serupa dalamannya. Dan bukankah ia sendiri adalah sekaligus kanak-kanak dan kakak-kakak? Ia tertawa.

Perbedaan kanak-kanak dengan kakak-kakak hanya terletak pada satu hal, yaitu motif kecerewastannya. Ini dirasakannya betul. Tapi ia tidak bisa memisahkan perbedaan itu dengan jelas, sebab ia terlebih suka bergelut di dalam dua situasi masa yang berbeda itu, sehingga dari pengalaman dirinya adalah sintesis dari permasalahan keduanya. Dan ini akan melahirkan identitas baru.

Tetapi ia tidak ambil pusing. Barangkali ini semacam penyelenggaraan dari pengalaman semula. Dan ia jalan terus.

Ia tak mau tergoa hanya oleh perhitungan-perhitungan taktis semacam itu. Kesungguhan yang diperjuangkannya. Dan itu sudah mulai digunakannya. Dan ia tidak mau kehilangan. Ia harus menjaganya dan memahaminya selalu.

Seperti kegelapan yang semakin lama semakin berat menekan matanya, ia tak boleh lengah sedikitpun menghadapinya. Memecahnya dan membaginya dalam kepingan-kepingan adalah cukup bijaksana kalau ia sanggup. Tapi ia tak bisa dan itu tak diperjuangkannya.

Buru sewaktu ia merasa kehilangan bayangan tubuhnya sendiri, ia menggigit. Ia cemas. Sebab bayangan itulah sebenarnya yang paling akrab kepadanya. Ia tidak bisa melupakannya. Tapi kini bayangan itu hilang. Ia ingin menemukannya, segera. Itu adalah baktinya untuk berका di atas gelombang air yang tenang. Dan itu adalah satu-satunya penawar kegelapan Rindu pada wajahnya sendiri tidak akan terobati tanpa kehadirannya. Sebab itu ia amat membutuhkan.

Dan kegelapan semesta adalah tan langan yang tak mungkin bisa didawainya. Ia hanya abjad Taa dan mudah lupa. Kemudian tak terbacak dalam kehidupan.

Ia secepat ia betul-betul merasa sendiri kegelapan itu ia sendiri dan tak pernah siapa-siapa. Ia menghiba napas dan sun-dalam. Akhirnya laasanya jagat

raya. Betapa kemenangan demi kemenangan diperolehnya. Tanpa kesukaran apa-apa.

Ia berontak. Ia meneliti kegelapan di sekelilingnya dengan matanya yang kabur. Tapi mata itu masih punya cahaya. Dan gemerlap dalam kegelapan seperti itu. Kegelapan yang menggelikan tubuhnya. Kegelapan yang mengerasakan tulang-tulang pipinya. Juga hatinya.

Barangkali hanya cinta yang bisa melembutkan kembali hati yang tua itu. Cinta yang sejuk dan bau rumput. Cinta pegunungan yang membiru apabila senja turun. Cinta sawah-sawah dan kerbau-kerbau pembajak. Cinta burung-burung dan cinta palawija seluruhnya. Cinta yang telah jauh meninggalkannya sehingga membuatnya jadi tua.

Cinta adalah kekasih siapapun yang mampu mengingat. Dan cinta yang seperti itu akan meninggalkan jejak indah bagi para remaja. Dan ini tak pernah dimilikinya. Masa remajanya adalah masa pucuklik yang kering dan menyebarkan kelaparan di mana-mana. Tapi itu sekalipun yang tak perlu diungkit-ungkit itu adalah sejarah yang tak pernah dan tak dikenal dunia.

Dan ia sudah terbiasa oleh misteri yang pahit itu.

Kesepiannya adalah kesepi sebuah pribadi yang tak pernah disentuh oleh apa pun dan oleh siapa pun. Ia senantias utuh dan sendiri dalam kegetiran. Dan kegetiran itu adalah kegetiran sebuah abjad yang dicetak pada kertas karton dan digantungkan pada dinding kelas satu sekolah dasar. Kaku dan harus dipatuh oleh setiap murid yang belajar membaca dan menulis.

Dan ia adalah murid yang patuh pada gurunya sebab ia tidak ingin tetap buta hurup dan mati tanpa nama pada dirinya.

Kepintarannya membaca dan kebugusan tulisannya, pernah mendapat angka gemilang dalam buku raport sekolah dasarnya. Ia adalah murid yang pandai dan teliti. Ia bisa menulis bagus. Dan untuk itu ia telah mendapat kehormatan dari sekolahnya untuk membuat spanduk penerimaan murid baru.

Dan kini ia adalah murid baru yang harus mendapatkan dirinya sendiri pada hadapan yang baru.

Ia harus memulai lagi dari hurup pertama yang telah dengan sengaja dihapusnya. Ia mengoreksi pikirannya pelan-pelan dan gemetar dan menghapusnya berkali-kali karena hurup-hurupnya terlalu gemuk atau terlalu kurus sehingga tak sedap dipandang. Dan kalau hal itu dibarengkan, ia tidak akan mendapat kehormatan apa-apa lagi. Bukunya-pun akan nampak kotor. Dan gurunya

akan menegurnya. Ini tidak dikehendakinya.

Namun sekarang gurunya adalah dirinya sendiri. Dan kelasnya adalah kegelapan yang basah dan dingin.

Ia menjadi leleh. Pelan-pelan ia duduk di tanah berumput. Embun sudah lama turun. Kedua tangannya digosok-gosokkan pada rumput basah. Dan ia mencuci matanya.

Embun dan air tak banyak bedanya. Setiap tangan yang menyentuhnya pasti akan menjadi basah. Tetapi embun lebih menerangkan alam daripada air. Kecuali air bab. Sebab dalam hal yang terakhir, setiap manusia akan merasa dipaksa untuk mengakui kekuatan dan mau yang disebarkannya.

Tetapi embun dan air akan tetap berbeda. Yang satu jelas lembut dan lebih nampak indah dari yang lain. Dan embun itu dilecepkannya dari ujung-ujung rumputan untuk terlepas dahaga. Ia laus.

Bintang-bintang yang semula tertutup kabut kini mulai nampak di langit. Ia berbaring menatapnya. Punggunya terasa basah. Tapi dibiarkannya. Ia ingin menghapusnya dan menyanyikannya. Dan ia kemudian bersenaandung. Betapa manisnya nyanyian bintang-bintang. Ia tertawa. Dan kini ia menyanyi dengan suara keras.

Dan bintang-bintang itu bersorak-sorai. Mereka meluncur dan menyanyinya. Minta dinyanyikan sekali lagi.

Ia menyanyi dan menyanyi sekali lagi. Itu adalah nyanyian alam yang beresat dalam sanubarinya. Dan keindahannya melampaui keindahan seluruh jenis kupu-kupu, lumang-kunang dan fatamorgana. Ia adalah keindahan sebuah pribadi yang tua dan penuh kesabaran. Dan ia adalah hiburan satu-satunya yang masih bisa dinikmati. Menyanyi. Tertawa dan ramah-ramah.

Letihnya sirna. Kegembiraan itu adalah kegembiraan untuk kenyang yang abadi dan untuk istirahat yang tuntas sampai akhir. Dan alam menyambutnya dengan sukacita yang dalam. Di sini tak ada kegarangan. Di sini tak ada keangkuhan. Di sini tak ada batas-batas selain gelap.

Tetapi pada akhirnya alam akan sadar kembali pada disiplinnya yang kaku. Ia akan terbangun dan membuyarkan segala harapan siapapun. Kegelapan yang banyak menababkan dan memberi mimpi indah akan bangkit dan meninggalkan rintihan kecewa di wilyah cakarnya. Ia akan hilang dan semua mata akan terbuka. Dan matahari segera terbit.

Lelaki yang berbaring itu sadar kembali pada abjadnya yang lush dan tak terbacak. Sementara sebuah huruppun

belum sanggup dituliskannya. Barangkali ia sudah sungguh-sungguh lupa pada bentuk dan cara menuliskannya. Tapi ia sudah berusaha, sekalipun ia berkali-kali mengalami kegagalan dan menghapusnya berulang-ulang dengan luluhnya. Dan satu hal yang amat dikhawatirkannya dalam hal ini, yaitu kalau kertasnya tiba-tiba aus dan robek. Kalau ini terjadi maka

ia merasa ngeri

ia melompat dan memulai lagi.

Jalan yang dilaluinya adalah jalan panjang yang becek. Di kanan kirinya menganga lembah bisu seakan-akan tiada

kegembiraan apa-apa di dasarnya. Barangkali di sana tak ada bintang-bintang. Atau barangkali di sana tersembunyi jawaban-jawaban dari pertanyaan dunia

Ia berhenti beberapa saat merenungi kedalaman yang tak bisa ditembus dengan kedua matanya itu. Kabut yang menyekatkan berhimpitan dalam lembah. Dan tidak mustahil kalau di balik kepekatan itu menghardik-hardik misteri yang pahit dan keji

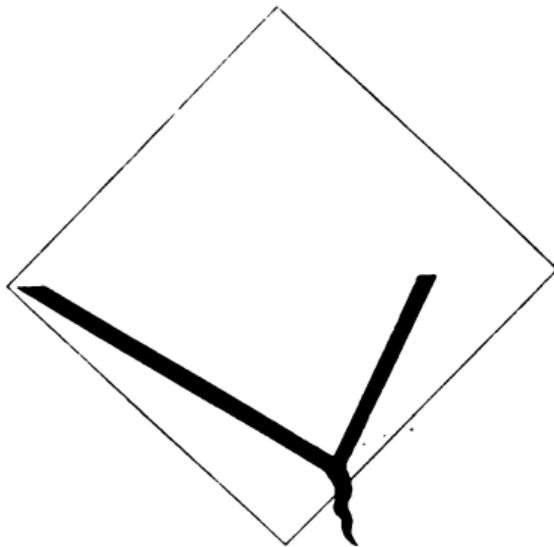
Ia termenung. Tidak adakah di bawah sana hal yang lain yang lebih menakutkan lagi? Kebenaran? Tirani? Kejujuran? Dogma? Hurup-hurup ajaib?

Kertas-kertas yang robek?

Ia bingung. Ingin ia menuruni lembah itu untuk menyaksikan segala-galanya, tapi ia khawatir kalau di sana ia bertemu dengan semua yang menakutkan itu. Ia tidak pernah punya persiapan apa-apa untuk itu. Ia tidak akan sanggup. Dan sudah pasti bahwa apabila keinginan itu dituruti bukan mustahil bebannya bertambah berat. Beban moral yang baginya tidak lebih dari mengulang dan mengulang hurup-hurupnya dari awal. Senantiasa.

Jakarta Agustus 1974

* * *



Kronik Kebudayaan

Jeihan, 37 tahun, kelahiran Solo dan sempat beberapa tahun menjadi mahasiswa Seni Rupa ITB, 10-16 Oktober lalu memamerkan 50 lukisannya di TIM. Pelukis yang telah berpameran tunggal sampai kali itu sebanyak 12 kali ini, sangat menyukai figur manusia sebagai pokok lukisannya. Meskipun begitu ia bukanlah hendak menangkan potret-potret model yang dipilihnya. Dengan kecekatan teknis yang dimilikinya, bukanlah potret-potret yang ia suguhkan pada kanvas-kanvasnya, melainkan berbentuk figur dengan warna yang ekonomis untuk mengucapakan kata hatinya.

Meski beberapa figuranya bernama : Sapardi, Sanento atau Wing Kardjo, rasanya itu hanyalah tanda saja. Sebab, dengan latar belakang yang hanya berupa kanvas yang disapu cat, tak menjelaskan di mana figur itu berada. Ditambah lagi dengan mata yang hanya berupa blok gelap kehitaman, identitas figur memang tak penting bagi Jeihan.

Yang menarik adalah, bahwa sudah sekian ratus ia hadirkan figur dalam kanvasnya, namun rupanya tak ada yang disebut kelesuan atau kebosanan dalam lukisan-lukisannya. Gairah itu tetap terjaga dalam setiap karya Jeihan. Suatu bukti bahwa ia memang membutuhkan adanya figur. Meski, dari sudut lain, hal ini bisa berarti lain juga. Lihatlah, meski figur-figur berlainan, dengan warna-warna yang lain juga, dengan pose-pose yang lain juga, namun rasanya figur yang berbeda itu tak banyak artinya. Seorang perempuan dalam pose duduk, seorang anak kecil berdiri atau seorang tua berbaring, sungguh sulit dicari perbedaannya kenapa ia mendudukan perempuan atau membaringkan seorang tua. Sama saja, begitulah singkatnya. Maka gairah dalam karya-karya Jeihan bisa juga dikarenakan pelukis ini telah menjadi semacam matres. Ia telah mempunyai "cetakan - cetakan" tertentu untuk anatomi manusia. Sehingga begitu model dihadapinya, ia telah tahu bagaimana harus merekamnya pada kanvas. Dalam hal yang beginilah yang harus disayangkan dari Jeihan: seolah-olah ia bekerja bak mesin. Apalagi biasanya lukisan yang lahir pada kanvas tidaklah secara langsung ia lahirkan dari figur di hadapannya. Jeihan melahirkan lukisannya pada kanvas dengan jalan memindahkan sketsa yang terlebih dahulu dibuatnya di atas kertas.

Demikianlah, dengan kecekatan teknis dan kemampuannya menangkap bentuk figur yang dimilikinya, apa yang dibutuhkan Jeihan sekarang, saya kira, adalah merenungkan apa sebenarnya pentingnya figur bagi dia : mengapa ia memilih seorang anak kecil dan mengapa yang lain. Perlu dicatat, lukisan-lukisan non-obyektifnya yang pernah ia hasilkan meyakinkan saya, betapa kuatnya bakat artistik yang dimiliki oleh pelukis satu ini.

• • •

Kucak-kacik adalah judul sandiwaya Arifin C. Noer yang pada tanggal 14 — 20 Oktober yang lalu disuguhkan di Teater Arena TIM Teater Kecil kali ini menampilkan pe-

main-pemain antara lain : Hadi Poermo, Abuh Mursyid, Leyla Lubis, Charlie Sahetpi, Ranti Zen, Ucok Hasyim dan lain-lain.

Teater Arena bak sebuah taman, begitu kita masuk Rudjito, pengaruh artistik, membingkai arena semacam pada pergelaran "Narrator" kemarin. Hanya saja, di sobeklah dalam bingkai itu potongan-potongan dahan lengkap dengan daun-daunnya, tegak memenuhi keliling bingkai. Juga pada tiang tembok persegi di tiga sisi penonton, dicangkuklah dahan-dahan berdaun itu. Barangkali untuk tidak membosankan pada bingkai sisi belakang arena, kira-kira tepat di tengah, entah apa namanya — semacam mimbar atau apa — berdiri tegak. Pada tempat bermain semacam itulah, ditambah dengan lampu-lampu, **Kucak-kacik** berjalan. O, ya, di sisi bingkai sebelah depan, di sudut, Amoroso Katansi, Amak Baldjau, Arifin C. Noer, Paul Mitra dan Yayat Bondan dengan instrumen masing-masing — antara lain gitar dan gendang — duduk bersila.

Sandiwaya Arifin kali ini mengisahkan seorang manusia yang bernurani dan berprinsip di tengah-tengah orang-orang yang kehilangan atau sengaja menghilangkan kata hati mereka karena ketamakan, korupsi dan lain-lain. Dan seperti Arifin biasanya, sandiwaya yang kelabu mencekam ini, di sana-sini mempunyai lowongan-lowongan pelapas ketegangan. Juga perjalanan kisah di arena ini kadangkadangkah dihentikan oleh Arifin, bak seorang dalang, untuk sederet kata-kata penjelasan adegan yang telah atau akan berlangsung.

Barangka i karena tak ada dimensi lain yang disuguhkan sandiwaya ini, pertunjukan yang berjalan lebih kurang dua jam itu sungguh terasa membosankan. Humor-humor mesuk pun masih mengundang tawa penonton, namun tak berkesak; ia lenyap bersama berhentinya tawa itu. Lihat saja misalnya ketika dalam persidangan hakim itu, juruh memenjarakan ia kutubusuk-kutubusuk yang bersemayam di kursi terdakwa. "Apa dikira hanya manusia yang bisa dipenjarakan," begitu kata hakim. Sambutan tawa memang datang dari penonton, hanya saja lelucon itu terasa vulgair dan dibuat-buat. Bandingkan misalnya dengan **Tengul** ketika tokoh perempuan menajakan kebormatannya : ada yang hendak diucapkan dengan lelucon ini, karenanya sulit dikesampingkan begitu saja. Juga yang bernama komentar sosial : korupsi, suap, kebejatan moral, hanyalah terasa sebagai gaung saja dari apa yang telah diketahui umum melalui obrolan warung kopi atau koran-koran sehari-hari. Hal terakhir inilah terutama barangkali yang membuat sandiwaya ini mengesalkan untuk ditonton sampai selesai.

• • •

40 lukisan Rusli tergantung di ruang pameran TIM, 18 — 24 Oktober yang lalu. Ia masih menarik kita, terlebih apabila pamerannya kali ini ditelusur dari pameran tunggalnya di Balai Budaya tahun 1970 yang lalu.

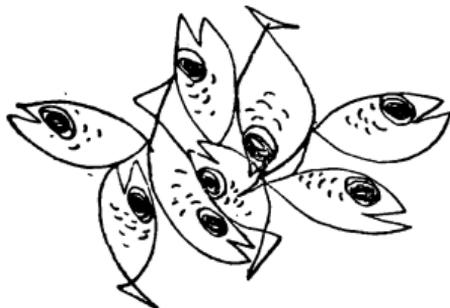
„Pelabuhan Semarang"nya tahun 1970 lalu itu, rupanya merupakan satu titik di mana Rusli mencapai satu kestabilan sebagai seorang seniman dari ujung rambut sampai ujung kuku: bukan hanya sebagai slogan, tapi karya-karyanya telah membuktikan itu. Dari karya-karyanya tersebut ia rupanya mencapai satu pembebasan: untuk tidak lagi menggunakan elemen-elemen kesenilukisan, tapi melahirkan elemen-elemen itu dari dalam dirinya sendiri. Dan sebagai yang kita saksikan baru-baru ini, lahirnya elemen-elemen itu bisa merupakan satu bentuk obyek yang masih kita kenal. Sehingga kita kenal, maupun kemudian menj-

di yang non-obyektif sama sekali.

Pameran Rusli tahun lalu menarik, karena di sana rupanya ada satu kecenderungan kuat untuk hilangnya obyek dalam lukisan Rusli. Tapi rupanya Rusli masih membutuhkan obyek untuk melahirkan lukisan-lukisannya. Hanya saja obyek baginya sekarang adalah semacam lembatan saja. „Keterikatan“nya dengan obyek sekarang bukanlah karena obyek menjadi tujuan, tapi hanya semacam pintu melalui mana ia bisa melahirkan karya-karyanya. Lihat saja dua lukisan pura yang dilukisnya berturut-turut. Yang pertama („Pura Kayangan Sukawati“) lahir sebagai satu bentuk yang masih bisa ditangkap kerilannya. Yang kedua, ia hanyalah merupakan rekaman gerak puisi Rusli yang berupa garis-garis dan noktah-noktah warna.

Kendungan satu lukisan berjudul „Jeling“, mengambil unsur-unsur dekoratif dari kue sajen di Bali, yang dalam lukisan ini berkomposisikan simetris — yang tak biasa pada Rusli — merupakan dentang yang lain dari karya-karya Rusli selama ini. Tentu saja kemudian timbul berbagai penafsiran: adakah ini penemuan Rusli, atau adakah ini merupakan titik pembaharuan karya-karya Rusli? Bagi saya, mengikuti perkembangan Rusli selama ini sampaiailah pada kesimpulan bahwa hal itu bukan merupakan satu titik tolak pada mana Rusli akan berkembang. Rusli sekarang, saya kira, tidaklah ambil pusing benar dengan hal-hal yang demikian itu. Seutuhnya ia adalah Rusli; dan hanya itu. Ia telah memiliki satu pribadi yang tak goyang lagi dalam badai apa pun. Apabila kemudian lahir karya-karya yang rupanya lain dari karya-karyanya biasanya — saya yakin hal ini akan sering terjadi — bukanlah karena Rusli sibuk dengan pembaharuan. Itu hanyalah merupakan suatu hal yang kebetulan saja. Dan perlu dicatat, bahwa kebetulan di sini belum tentu berarti negatif. Bagi Rusli sekarang yang melukis karena adanya dorongan dari dalam dirinya untuk melukis, tak begitu penting bentuk bagaimana itu nanti hasilnya. Maksud saya, bagaimana bentuknya. Lihatlah bagaimana beragamanya sapuan atau goresan kwasanya pada karya-karya tahun 1975 ini. Dengan selesa yang telah dimilikinya kini, ia akan melukis dan melukis menurut arah hatinya sendiri. Dan lebihnya dari Affandi, Rusli berhasil menimba kegairahannya: bekerja dan bermain bagi Rusli kini, telah menyatu dalam dirinya. Itulah!

Bambang Bujono



R A L A T

Dalam Horison Oktober 1975 judul sajak-sajak Adri Darmadji halaman 296 yang benar adalah: **AKU MENDENGAR SUARA SISIR DIMAINKAN PELAN-PELAN, JUSTRU DI SAAT ITU AKU PERCAYA DENGAN PASTI BERKANGAU SEDIANG TIDUR, dan LAGI-LAGI TENTANG MAUT, YANG KADANG-KADANG TERASA CUMA SEDEPA JAUHNYA DI DEBAN. BERNARKAH?**

Sedang dua sajak Adri pada halaman 297 yang benar adalah:

UAH, UAH, SEEKOR ANGSA BERFENANG DALAM KOLAM. SUNYI TELAH MENABOKI BATOK KEPALANYA. KARENANYA ANGSA ITU PERLU MENCELUPKAN KEPALANYA KE DALAM AIR.

Sunyi dalam sunyi.

Ada seekor angsa sendiri.

Erengang-rengang tanpa menyebut dirinya jagoan
Ia toh tidak pernah ikut lomba yang diadakan oleh siapapun juga.

Ini nyata.

Ada seekor angsa sendiri

Dalam telaga sunyi.

Matihari pura-pura malis melihat angsa yang teranjang
tanpa kotak.

Ah, ada-ada saja kau. Melipat-lipat kabut dijadikan wiroa.
Seperti mau pergi kondangan saja.

Ahah, sunyi ma'ahari, biar pun bayang-bayang tak pernah
terpegang tapi mampukah menjajakkan sunyi?

Ada seekor Angsa sendiri.

Kerwin dewan sunyi.

Maka menjelag upacara temon
:ngsa itu pun berdendang : kwang kwang ?

1974

CERITA TENTANG BAPAK TUA YANG MENINGGAL DUNIA DI PAGI TADI DISAMPAIKAN OLEH SEORANG TEMAN YANG KATANYA MAU JADI PENYAIR

Ia benar-benar menrenyuhkan.
Seorang lelaki tua telah mampus di perempatan, dekat
traffic light
Perutnya cekung seperti kocamata yang dipakai untuk melihat bagi mereka yang rabun dekat.
Seekor lalat tenggelam dalam borok yang rupa-rupanya menjolok seperti perempuan seksi.

Aku betul-betul melihat dari jarak dekat.
Betana aku jadi ingat.
Bagaimana nasib kita sekarang kalau kita begini-begini
saja
Jangan-jangan kita akan mampus seperti anjing di tempat sampah dengan kaki mengangkang.

1974

CATATAN KECIL

EUGENIO MONTALE Penyair Italia yang lahir tahun 1896 ini adalah salah seorang di antara tiga penyair senior negeri itu yang memegang peranan besar dalam perkembangan puisi Italia awal abad ini; kedua penyair yang lain adalah Giuseppe Ungaretti, yang lebih tua, dan Salvatore Quasimodo, yang lebih muda darinya. Montale digambarkan sebagai seorang yang berpandangan murung dan juang merasa bahagia dalam hidupnya. Ia dianggap sebagai salah seorang penyair lirik terbaik dalam tradisi kesusastraan Italia.

Tahun ini Montale berhasil memenangkan Hadiah Nobel untuk Kesusastraan setelah berulang-kali kandas dalam pencalonan. Saingan beratnya untuk tahun ini adalah Saul Bellow, seorang novelis Amerika Serikat yang benar-benar moderata dalam sikap dan cita-rasanya — oleh karena itulah maka oleh semantara kalangan kemenangan Montale ini dianggap sebagai cermin sikap kolot dan konvensional para juri Hadiah Nobel untuk Sastra tahun ini.

Sajak yang kami pinjam untuk Catatan Kebudayaan bulan ini diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono berdasarkan pada edisi bahasa Inggris Robert Lowell.

NUDI DARMA masih tinggal di Amerika Serikat untuk beberapa Penulisan kreatif di sebuah Universitas di Indiana ia juga membuat studi tentang cerpen Amerika mutakhir.



YUDHISTIRA ARDI NOEGICAHYA

Penulis muda ini sangat produktif akhir-akhir ini, dan ia menulis hampir segala macam bentuk sastra: puisi, cerpen, drama dan esai. Tulisan-tulisannya tersebar di majalah dan koran yang ada di negeri ini, terutama di Jakarta. Beberapa waktu yang lalu, di Bandung, dalam rangka Diskusi Cerpen Indonesia, Yudhis menulis antara lain: „Sekarang saya merasa lebih berbahagia apabila cerpen saya dimuat di majalah hiburan semacam Aktuil atau Gadis atau Toy, tidak di Horison yang begitu mini, sekalipun bobotnya maksi, kata orang.”

Yudhis selanjutnya berpendapat bahwa tujuan cerpen adalah “mendidik atau mengajak atau menyodorkan sejumlah nilai-nilai, untuk di enungkan, untuk di amalkan, untuk dimengerti oleh pembaca”, dan oleh karena itu penulis muda ini “merasa hampir percuma saja berpayapayah membikin cerpen berfilsafat yang sulit dimengerti oleh pembaca yang sedikit cuma seperti di Horison itu.” Sebaliknya Yudhis juga menuliskan pendapatnya bahwa cerpen-cerpen di Horison yang dibacanya memang sungguh bobot, “sebab saya tak pernah bisa mengerti apa maunya cerpen-cerpen itu.”

Ia memang masih sangat muda. Lahir 21 tahun yang lalu.

MURSAL ESTEN Penulis esei ini ada-

lah seorang dosen IKIP Padang dalam mata kuliah „Kesusastraan Indonesia Modern.” Mursal lahir tanggal 5-9-1941 di suatu kota di Sumatra Barat, dan mulai menulis sejak tahun enam puluhan. Tulisan-tulisannya dimuat di beberapa media seperti *Res Publica*, *Mahana* dan lain-lain di Padang, serta *Kompas* di Jakarta.

Selain mengajar, Mursal juga aktif dalam kegiatan kesenian yang diselenggarakan di kotanya itu.

ZAKARIA M PASSE masih di Medan.

Ia adalah salah seorang sastrawan dan wartawan yang produktif.

P U I S I

AKUARIUM/Sapardi Djoko Damono	⊙ Rp 250,—
MATA PISAU/Sapardi Djoko Damono	⊙ Rp 250,—
INTERLUDE/Goenawan Mohamad	⊙ Rp 250,—
PACO-PACO/Hamid Jabbar	⊙ Rp 400,—
51 U L/Abur Yusra	⊙ Rp 250,—
BANGSAT:/Darmanto Jt	⊙ Rp 250,—
KEBATINAN/Sides Sudyanto Ds	⊙ Rp 250,—
GEMA OTAK TERBANTING/ Slamet Kirnanto	⊙ Rp 200,—
BALLADA ORANG-ORANG TERCINTA/ Ruslira	⊙ Rp 265,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/Rendra	⊙ Rp 400,—
SAJAK LADANG JAGUNG/Taufiq Ismail	⊙ Rp 250,—
MANTERA/Asrul Sani	⊙ Rp 300,—
ULAR DAN KABUT/Ajip Rosidi	⊙ Rp 250,—
PUSPA MEGA/Sanoesi Pane	⊙ Rp 225,—
SAJAK-SAJAK/Sandy Tyas	⊙ Rp 100,—
LAUT BELUM PASANG/Abdul Hadi WM	⊙ Rp 100,—
DAERAH BIRU KAKI EMPAT/ Adri Darmadji & Syarifuddin Ach.	⊙ Rp 150,—
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terjemahan Wing Kardjo	⊙ Rp 800,—
BUKU PUISI/Hastojo Andangjaja	⊙ Rp 315,—
I I S A/Isa Sudarto Bachtiar	⊙ Rp 150,—
PECAHAN RAINA/Ach Kartahadimadja	⊙ Rp 250,—
RINDU DENDAM/I.E. Tatengkeng	⊙ Rp 150,—
ROMANSA KAUM GITANA/F.G. Lorea —terjemahan Ramadhan KH	⊙ Rp 250,—
SIMPIONI/Subagio Sastrowardjo	⊙ Rp 130,—
SELEMBER DAUN/Wing Kardjo	⊙ Rp 275,—
IMABELAS PUISI/Budiman S. Hartoyo	⊙ Rp 100,—
N O V E L	
HARIMAU! HARIMAU!/Mochtar Lubis	⊙ Rp 1100,—
SIKLUS/Moh. Diponegoro	⊙ Rp 950,—
BAYANGAN MEMUDAR/E. Breton de Nijc CINTA PERTAMA/I.S. Turgenew	⊙ Rp 1350,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/Toba Mohtar	⊙ Rp 275,—
PULANG/Toba Mohtar	⊙ Rp 350,—
JALAN TAK ADA UJUNG/Mochtar Lubis	⊙ Rp 345,—
A ROAD WITH NO END/Mochtar Lubis	⊙ Rp 350,—
SENJA DI JAKARTA/Mochtar Lubis	⊙ Rp 500,—
IELAJI TUA DAN LAUT/E. Hemingway — terjemahan Sapardi Djoko Damono	⊙ Rp 600,—
ORANG BUANGAN/ Harjadi S. Hartowardojo	⊙ Rp 350,—
PERGOLAKAN/Wildan Yatim	⊙ Rp 470,—
SANG GURU/Gerson Poek	⊙ Rp 550,—
TELEGRAM/Putu Wijaya	⊙ Rp 565,—
JALAN TERBUKA/Ali Audah	⊙ Rp 500,—
ROJAN REVOLUSI/Rumadhan KH	⊙ Rp 450,—
Z I A R A H/Iwan Sumatupang	⊙ Rp 500,—
JALAN KEMBALI/S. Tasrif	⊙ Rp 200,—
PAGAR KAWAT BERDURI/Trisnojuwono	⊙ Rp 275,—
KUGAPAI CINTAMU/Ashadi Siregar	⊙ Rp 100,—
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar	⊙ Rp 425,—
KARMILA/Marga T	⊙ Rp 375,—
RADAI PASIR BERLALU/Marga T	⊙ Rp 650,—
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM/ Putu Wijaya	⊙ Rp 800,—
KUMPULAN CERPEN	⊙ Rp 280,—
BINTANG-BINTANG/Ras Siregar	⊙ Rp 350,—
HARMONI/Ras Siregar	⊙ Rp 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/Asrul Sani	⊙ Rp 315,—
I C I H/Ali Audah	⊙ Rp 250,—
KEADJABAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran	⊙ Rp 300,—
OH, FILM/Misbach Jusa Biran	⊙ Rp 345,—
MALAM PENGANTIN/ Putu Arya Tirthawirya	⊙ Rp 210,—
PERPISAHAN/Gayus Siagian	⊙ Rp 350,—

RUMAH RAYA/Trisno Sumardjo	⊙ Rp 400,—
SEBUAH PERKAWINAN/Najah Djamin	⊙ Rp 425,—
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/Umar Kayam	⊙ Rp 190,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardan	⊙ Rp 335,—
PENGEMBARA SUNYI/Syahril Latif	⊙ Rp 250,—
KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI/ H. Rosihan Anwar	⊙ Rp 450,—
SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wedan Yasim	⊙ Rp 325,—
D R A M A	
KEBUN TIERI/A.P. Tjebow	⊙ Rp 330,—
KERTAJAYA/Sanoesi Pane	⊙ Rp 150,—
SANDHYAKALAK NING MAJAPAHIT/ Sanoesi Pane	⊙ Rp 220,—
MANUSIA BARU/Sanoesi Pane	⊙ Rp 285,—
NYAI DASIMA/SM Ardan	⊙ Rp 170,—
ANTONIUS DAN CLEOPATRA/ W. Shakespeare — terj. Trisno Sumardjo	⊙ Rp 250,—
N O N F I K S I	
NEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/Koentjaraningrat	⊙ Rp 575,—
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUBAS- TRAAN/ach Kartahadimadja	⊙ Rp 470,—
SENI MENGARANG/Ach. Kartahadimadja	⊙ Rp 400,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	⊙ Rp 345,—
HUAH RENUNGAN/Multatuli	⊙ Rp 600,—
MASALAH ANGKATAN DAN PERIODI- SIA SEDERHAH SASIRA INDOENE- SIA/Ajip Roudi	⊙ Rp 565,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	⊙ Rp 280,—
BERKENALAN DENGAN EXISTENSIA- LISME/Prof. Dr. Fuad Hassan	⊙ Rp 565,—
ISLAM DAN TEORIE PEMBUNGAAN UANG/Anwar Iqbal Qureshi	⊙ Rp 450,—
ANTARA SENYUM DAN MENANGS/ MAW Brouwer	⊙ Rp 650,—
HANYA SATU BUMI/Barbara Ward & Rene Dubes	⊙ Rp 800,—
PENJAJA DAN RAJA/Clifford Geertz	⊙ Rp 650,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. M. Iqbal POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rokaman dikuski	⊙ Rp 450,—
KEADJABAN HATI/Ajghazali	⊙ Rp 150,—
PEMILIHAN UMUM 1971/Seri Berita dan Pendapat	⊙ Rp 650,—
ASTROLOGI BINTANG LAIN ?/ Erich von Daniken	⊙ Rp 580,—
TIM/Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	⊙ Rp 700,—
RADEN SALEH/Baharudin Marasutan	⊙ Rp 2000,—
SEJARAH HIDUP MUHAMMAD Karya Haikal, terjemahan Ali Audah	⊙ Rp 1000,—
jilid I	⊙ Rp 2.200,—
jilid II	⊙ Rp 2.600,—
Bundel (jilid I & II)	⊙ Rp 5.500,—
Buku-buku terbitan LP3ES	
PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU	@ Rp 1.500,—
PENGANTAR EKONOMI PERTANIAN	@ Rp 1.500,—
PROFIL PESANTREN	@ Rp 1.700,—
UNIT PERENCANAAN DAERAH	@ Rp 1.100,—
PENGANTAR METODE STATISTIK DESKRIFTIF	@ Rp 1.800,—
USHAHA MENGATASI KRISIS BERAS	⊙ Rp 500,—
PEMUDA DAN PERUBAHAN SOSIAL	⊙ Rp 750,—
PESANTREN DAN PEMBAHARUAN	⊙ Rp 900,—